

**REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MADURA MELALUI  
TOKO KELONTONG DI JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 20234**

**REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MADURA MELALUI  
TOKO KELONTONG DI JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Muhammad Galih Syukron Abdillah

NIM: D20181041

Disetujui Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

  
MUMIBBIN, S.Ag., M.Si  
NIP: 197111102000031018

# REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MADURA MELALUI TOKO KELONTONG DI JEMBER

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Jumat

Tanggal : 21 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

~~Ahmad Haydar Najikh, M.Kom.I  
NIP.198710182019031004~~

Zayyinah Haririn, S.Sos.L., M.Pd.I  
NIP. 198101032023212017

Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, M.Si  
NIP.197808102009101004

2. MUHIBBIN, S.Ag.,M.S.I.  
NIP.197111102000031018

Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.  
NIP. 197302272000031001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujurat: 13)\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Depok: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2002).

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur saya panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah yang diberikan serta nikmat sehat dari-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi saya dan memperoleh gelar sarjana, meskipun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun semua pencapaian ini tentunya tidak lepas dari dukungan dan do'a berbagai pihak. Oleh karena itu saya persembahkan naskah skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua, Abah saya Nurhadi & Ibu saya Dewi Hobibatul hoyimah atas segala dukungan, nasihat, kasih sayang dan ketulusan serta do'a disetiap waktu juga banyak hal yang telah beliau berikan kepada saya dalam menjalani proses kehidupan.
2. Terakhir untuk rekan rekan dekat saya yang sangat membantu dan mensupport segala hal hal yang menunjang penyelesaian tugas akhir ini, Tim Nyejuk slowbar, Gerai kopi satu sama dan Standupindo Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

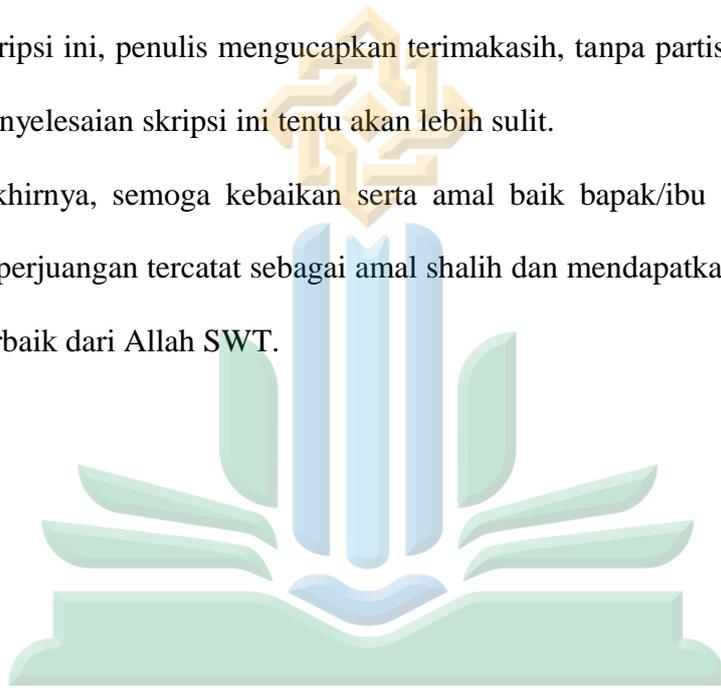
Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan baik.

Selesainya skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak, untuk itu ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S. Ag., MM., CPEM., selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Muhibbin, S.Ag.,M.S.I. selaku Dosen Pembimbing dalam penyelesaian skripsi ini yang selalu bersedia membantu dan membimbing sejak awal hingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan ikhlas mendo'akan dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi penulis, semoga barokah ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama ini.
6. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lainnya.

7. Kepada informan Seluruh Pemilik toko Kelontong, Bapak Aziz, mas Iqbal, Bapak Ali, dan Karyawan yang menjaga Toko Kelontong Madura yang sudah membantu dan bersedia diwawancarai oleh penulis sebagai bahan skripsi ini.
8. Seluruh partisipan yang sudah ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih, tanpa partisipasi dari kalian penyelesaian skripsi ini tentu akan lebih sulit.

Akhirnya, semoga kebaikan serta amal baik bapak/ibu dan rekan-rekan seperjuangan tercatat sebagai amal shalih dan mendapatkan balasan pahala terbaik dari Allah SWT.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Muhammad Galih Syukron Abdillah, 2024: Representasi Identitas Budaya Madura Melalui Toko Kelontong Di Jember.

**Kata Kunci:** representasi, identitas budaya, toko kelontong

Keberadaan beberapa toko kelontong Madura ini menarik perhatian peneliti karena dianggap merepresentasikan identitas budaya etnis Madura di tengah masyarakat Jember. Toko kelontong tidak hanya menjadi tempat untuk membeli kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial yang mencerminkan warna budaya lokal. Melalui penataan sederhana dan ramah, toko kelontong menjadi ruang di mana masyarakat Madura menjalin hubungan dan merayakan keberagaman budaya mereka. Dampak globalisasi dan modernisasi menantang keberlanjutan toko kelontong tradisional. Kemunculan minimarket modern dengan strategi pemasaran yang agresif dapat menggeser preferensi konsumen, mengancam eksistensi toko kelontong sebagai simbol budaya lokal.

Fokus penelitian pada penelitian ini diantaranya adalah: 1) Bagaimana pengelola toko kelontong Madura menggambarkan identitas maduranya melalui toko kelontong Madura? 2) Apa yang menjadi representasi yang ditampilkan dari toko kelontong Madura di Jember?.

Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan identitas budaya Madura melalui toko kelontong Madura di Jember. 2) Untuk mendeskripsikan representasi yang ditampilkan dari toko kelontong Madura di Jember.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data miles dan huberman, yakni kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa: 1) Toko kelontong Madura tidak hanya menjadi tempat transaksi komersial, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkuat dan mempromosikan kekayaan budaya Madura di tengah-tengah perkembangan zaman yang terus berubah. 2) Toko kelontong Madura bukan hanya tempat berbelanja, tetapi juga media yang kuat dalam merepresentasikan dan mempertahankan identitas budaya Madura di tengah dinamika sosial dan ekonomi.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. KONTEKS PENELITIAN .....	1
B. FOKUS PENELITIAN.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN .....	8
D. MANFAAT PENELITIAN.....	8
E. DEFINISI ISTILAH .....	9
1. Pengertian Representasi .....	9
2. Pengertian Indetitas.....	10
3. Pengertian budaya .....	10
4. Pengertian etnis .....	10
5. Pengertian Toko Kelontong .....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13

A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN .....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	32
B. Lokasi Penelitian .....	33
C. Subjek Penelitian .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Analisis Data.....	36
F. Keabsahan Data.....	38
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	39
BAB IV PENYAJIAN DATA.....	44
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	44
B. Penyajian Data dan Analisis .....	49
C. Pembahasan Temuan .....	74
BAB V PENUTUP.....	92
A. Simpulan.....	92
B. Saran-saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian .....	18
--	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. KONTEKS PENELITIAN

Etnis Madura terkenal dengan etos kerja yang tinggi, masyarakat yang sangat religius, serta sifat temperamental dan sensitif terutama terkait dengan harga diri. Individu dari Etnis ini memiliki reputasi sebagai individu yang tegas dengan etos kerja yang kuat, yang tercermin dalam peribahasa mereka, "*abantal omba' asapo' angen*" (berbantal ombak dan berselimut angin).<sup>2</sup> Makna mendalam terkandung dalam peribahasa ini, mencerminkan bahwa orang Madura memiliki keterikatan kuat dengan alam yang menantang. Mereka bekerja tanpa kenal lelah, menghadapi tantangan sepanjang waktu, dan tegas dalam semangat pantang menyerah selama dua puluh empat jam. Bagi mereka, menyerah bukanlah pilihan, karena "harga diri" mereka selalu dipertaruhkan, menjadi hal yang sangat sensitif. Budaya ekstrim seperti "carok" muncul sebagai bentuk pertahanan mati-matian terhadap nilai "harga diri" tersebut.<sup>3</sup>

Keinginan orang Madura untuk merantau tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ekonomi dan sosial, melainkan juga oleh faktor internal, khususnya motivasi diri yang memegang peranan penting dalam keputusan untuk meninggalkan tanah kelahiran. Mereka membawa semangat etos kerja yang kuat sebagai motivasi terbesar dalam mencari

---

<sup>2</sup> Muhammad Djakfar, "Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan Di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Lokal," *IQTISHODUNA*, 2011.

<sup>3</sup> A Latief Wiyata, *Mencari Madura* (Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, 2013), 42.

peruntungan di daerah yang lebih menjanjikan, jauh dari tempat asal mereka.

Dalam konteks etos kerja, orang Madura terkenal sebagai individu yang cenderung lebih suka bekerja, memiliki semangat wirausaha yang kuat, serta penuh ketekunan dan keuletan, bahkan ketika melibatkan pekerjaan yang kotor atau kasar. Karena itulah, banyak dari mereka terlibat dalam sektor pertanian, perkebunan, dan perdagangan keliling, di mana pekerjaan membutuhkan tenaga keras, ketekunan, dan ketahanan terhadap tantangan alam. Peribahasa Madura yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, "Oreng Madhura ta' tako' mate, tape tako' kalaparan" (orang Madura tidak takut mati tapi takut kelaparan), menyoroti kekhawatiran mereka terhadap kehilangan lapangan kerja. Bagi mereka, bekerja keras adalah kunci utama untuk memastikan mata pencaharian dan menghindari rasa malu, sementara kematian dianggap sebagai takdir Tuhan.

Seperti yang disebutkan oleh Kuntowijoyo, kekhawatiran utama orang Madura bukanlah kehilangan harta atau tanah, melainkan kehilangan pekerjaan.<sup>4</sup> Bagi orang Madura, keyakinan bahwa kerja merupakan bagian dari ibadah mewarnai prinsip hidup mereka. Konsep religiusitas ini memberikan warna khusus pada semangat kerja yang mereka miliki. Keuletan, kerja keras, dan ketekunan yang tanpa pamrih menjadi ciri khas

---

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura, 1850-1940* (Matabangsa bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Foundation, 2002), 592.

yang mengagumkan dan mengesankan bagi orang luar atau etnis lain yang berinteraksi dengan mereka.

Dalam pandangan mereka, menjalani setiap tugas seolah-olah itu adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan, menjadikan setiap usaha sebagai wujud ibadah. Sikap pantang menyerah dan keterlibatan penuh dalam pekerjaan, termasuk pekerjaan yang mungkin dianggap kotor atau kasar, menjadi cerminan dari nilai-nilai yang mereka pegang teguh. Oleh karena itu, orang Madura sering kali dilihat sebagai teladan dalam mewujudkan konsep kerja sebagai bentuk ibadah, memberikan inspirasi dan kesan positif bagi mereka yang berinteraksi dengan budaya kerja Madura.

Dalam beberapa tahun belakangan, menjalankan toko kelontong telah menjadi alternatif pekerjaan yang diminati oleh para perantau Madura. Mereka merantau ke kota-kota besar sebagai tujuan utama untuk memulai usaha toko kelontong. Keputusan ini tidak lepas dari kesuksesan beberapa perantau sebelumnya yang telah sukses merintis usaha serupa. Suksesnya satu individu dalam dunia usaha menginspirasi perantau Madura lainnya untuk mencoba peruntungan serupa, menciptakan dinamika perkembangan toko kelontong sebagai profesi baru di beberapa lokasi.

Jumlah toko kelontong yang tersebar di pinggir jalan Jember cukup melimpah. Peneliti berasumsi bahwa fenomena ini mungkin terkait dengan banyaknya toko kelontong, mendorong masyarakat Madura untuk melakukan migrasi ke kota lain, termasuk Jember, guna membuka usaha

serupa. Toko kelontong di Jember terdistribusi di berbagai wilayah, bahkan dengan jarak sekitar 500 M, tanpa menemukan kekurangan dalam pilihan ini. Hal ini menunjukkan bahwa toko kelontong telah menjadi profesi yang diminati oleh perantau Madura di Jember, tumbuh dan berkembang secara masif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Fenomena tersebut dapat dianggap berkaitan dengan relasi manusia dengan kebudayaan. Keterkaitan manusia dengan kebudayaan merupakan hal yang tidak terpisahkan, menjadikan manusia dikenal sebagai makhluk budaya. Menurut Burhan Bungin, kebudayaan melibatkan gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai yang muncul sebagai hasil karya dari tindakan manusia.<sup>5</sup> Dengan kata lain, pemikiran, perasaan, dan perilaku manusia tercermin dalam bentuk simbolis, di mana manusia menjadi produsen simbol. Sebagai contoh, kebudayaan mencakup cara hidup, adat istiadat, dan tata krama yang dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Contohnya, masyarakat Madura sering kali diidentifikasi sebagai individu yang memiliki keberanian, kekuatan fisik yang luar biasa, ketekunan, serta penuh keyakinan diri. Mereka terkenal sebagai sosok yang defensif dalam menghadapi situasi berbahaya, terbuka dalam komunikasi, dan lugas dalam berbicara. Pemeliharaan martabat dan harga diri merupakan nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi. Orang Madura,

---

<sup>5</sup> Burhan Bungin, "Komunikasi Pariwisata *Tourism Communication*," 2019.

sebagai produsen simbol-simbol khas, mengimplementasikan simbol-simbol tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuka toko kelontong untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia..

Dapat dipahami bahwa representasi merupakan cara untuk menyampaikan makna kepada orang lain melalui kata-kata, gambar, cerita, atau perilaku yang mencerminkan gagasan, fakta, atau kenyataan kepada individu lain. Menurut John Hartley, representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami dalam konteks budaya, seperti bahasa atau penanda yang membentuk sistem kompleks yang saling mempengaruhi. Dengan kata lain, representasi dapat dianggap sebagai tanda yang berperan dalam menggambarkan pemahaman individu terhadap realitas di sekitarnya.<sup>6</sup>

Menurut Stuart Hall, representasi bukan hanya sekadar refleksi tetapi juga menjadi salah satu praktik krusial dalam menghasilkan budaya. Konsep kebudayaan, menurutnya, mencakup dimensi yang sangat luas, melibatkan "pengalaman berbagi." Dalam konteks ini, seseorang dianggap berasal dari kebudayaan yang sama jika individu-individu di dalamnya memiliki pengalaman bersama, saling membagi kode-kode yang serupa, berkomunikasi dalam bahasa yang identik, dan saling berbagi konsep yang seragam. Dengan demikian, representasi tidak hanya menjadi cerminan dari realitas, tetapi juga menjadi sarana di mana individu-individu dalam suatu kebudayaan saling mengartikulasikan, mengkomunikasikan, dan

---

<sup>6</sup> John Hartley, *Communication, Cultural and Media Studies: The Key Concepts* (Routledge, 2012).

merayakan kesamaan pengalaman serta nilai-nilai yang mereka bagikan. Ini memperkuat ide bahwa representasi bukan hanya menciptakan citra, melainkan juga membentuk hubungan dan identitas dalam kerangka budaya yang lebih luas.<sup>7</sup>

Konsep representasi memiliki tiga tahapan yang diterangkan oleh Stuart Hall: pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis. Dari ketiga pendekatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi secara tidak langsung mengacu pada proses konstruksi media terhadap berbagai aspek realitas atau kenyataan, termasuk masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini dapat berwujud dalam bentuk kata-kata atau tulisan, dan juga dapat ditemukan dalam bentuk gambar bergerak, film, serta format lainnya.<sup>8</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, ada dua toko kelontong madura yang berada di daerah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, termasuk toko kelontong Madura yang berada di sepanjang jalan Sumatra kelurahan Sumbersari Jember. Keberadaan beberapa toko kelontong Madura ini menarik perhatian peneliti karena dianggap merepresentasikan identitas budaya etnis Madura di tengah masyarakat Jember.

Toko kelontong tidak hanya menjadi tempat untuk membeli kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial yang mencerminkan warna budaya lokal. Melalui penataan sederhana dan

---

<sup>7</sup> Stuart Hall, "Cultural Identity and Cinematic Representation," *Framework: The Journal of Cinema and Media*, no. 36 (1989): 68–81.

<sup>8</sup> Hall, "Cultural Identity and Cinematic Representation,".

ramah, toko kelontong menjadi ruang di mana masyarakat Madura menjalin hubungan dan merayakan keberagaman budaya mereka.

Dampak globalisasi dan modernisasi menantang keberlanjutan toko kelontong tradisional. Kemunculan minimarket modern dengan strategi pemasaran yang agresif dapat menggeser preferensi konsumen, mengancam eksistensi toko kelontong sebagai simbol budaya lokal.

Dengan melibatkan toko kelontong sebagai objek studi, penelitian ini berusaha menggali lebih dalam tentang bagaimana budaya Madura diwakili melalui keberadaan dan pengelolaan toko kelontong di kawasan tersebut. Hal ini yang mendasari peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA ETNIS MADURA MELALUI TOKO KELONTONG DI JEMBER”.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka fokus penelitian yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelola toko kelontong Madura menggambarkan identitas maduranya melalui toko kelontong Madura?
2. Apa yang menjadi representasi yang ditampilkan dari toko kelontong Madura di Jember?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah gambaran terkait arah penelitian yang akan dituju oleh peneliti untuk melakukan suatu penelitian.<sup>9</sup> Tujuan penelitian harus berdasar pada masalah-masalah yang sebelumnya telah dirumuskan. Adapun tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mendeskripsikan identitas budaya Madura melalui toko kelontong Madura di Jember.
2. Untuk mendeskripsikan representasi yang ditampilkan dari toko kelontong Madura di Jember.

### D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberi wawasan dalam bidang ilmu komunikasi dan teori representasi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menggali lebih dalam tentang representasi identitas budaya Madura melalui toko kelontong. Hasil penelitian dapat menjadi landasan untuk pengembangan teori-teori terkait representasi identitas budaya dalam konteks toko kelontong, memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana budaya lokal dijaga dan diwujudkan melalui praktik sehari-hari.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 45.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang telah diperoleh oleh peneliti, selain itu diharapkan dapat mengembangkan wawasan ilmiah peneliti terkait representasi identitas budaya etnis Madura

### b. Bagi UIN Kiai Haji. Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan perbendaharaan di perpustakaan UIN Kiai Haji. Achmad Siddiq Jember, serta dapat memberi kontribusi untuk mahasiswa yang berkeinginan untuk mengembangkan kajian yang sama di waktu selanjutnya.

### c. Bagi Masyarakat

Memberikan sumbangsih pemikiran, wawasan dan pengetahuan kepada kalangan masyarakat secara umum terkait representasi identitas sehingga mereka menjadi padu dalam kehidupan sosial ditengah kehidupan.

## E. DEFINISI ISTILAH

### 1. Pengertian Representasi

Representasi melibatkan kehadiran ulang suatu entitas atau makna, mengekspresikan, dan menyampaikan pesan melalui komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Representasi berperan sebagai lambang untuk sesuatu atau seseorang, yang tidak sepenuhnya

identik dengan realitas yang direpresentasikan, namun bersandar pada realitas sebagai referensinya. Oleh karena itu, konsep representasi mencakup inti dari bagaimana suatu medium atau media komunikasi membentuk makna dunia, dengan menampilkan dan, pada saat yang sama, membantu subjek untuk memahaminya.

## 2. Pengertian Identitas

Identitas adalah seperangkat karakteristik yang secara khas melekat pada individu atau obyek, membedakannya dari yang lain. Ini mencakup sifat-sifat, pengalaman, dan atribut unik yang membentuk jati diri seseorang atau sesuatu, memberikan fondasi bagi pengenalan dan pemahaman yang lebih mendalam.

## 3. Pengertian budaya

Budaya adalah pola kehidupan yang tumbuh dan diadopsi bersama oleh suatu kelompok orang, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terdiri dari berbagai elemen yang kompleks, termasuk sistem keagamaan dan politik, tradisi, bahasa, alat, pakaian, arsitektur, dan karya seni. Bahasa, seperti halnya budaya, menjadi bagian integral dari identitas manusia sehingga banyak yang percaya bahwa warisan bahasa juga dapat dianggap sebagai warisan genetik.

## 4. Pengertian etnis

Etnis merujuk pada sekelompok manusia yang terhubung oleh kesadaran dan identitas, yang sering diperkuat oleh kesamaan dalam

penggunaan bahasa. Etnis atau suku juga merupakan sebuah entitas sosial yang dapat dibedakan dari kelompok lainnya berdasarkan akar dan identitas budaya, terutama melibatkan perbedaan bahasa. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kelompok sosial yang dibedakan dari kelompok lainnya oleh akar dan identitas budaya, terutama dalam konteks perbedaan bahasa.

#### 5. Pengertian Toko Kelontong

Toko kelontong merupakan sebuah kios usaha swasta yang didanai secara independen oleh pemiliknya. Biasanya, toko kelontong menyediakan beragam kebutuhan pokok sehari-hari, termasuk sembako, makanan ringan, dan produk lainnya. Meskipun ukurannya tidak terlalu besar, model toko kelontong ini menawarkan layanan yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat, mengurangi kebutuhan mereka untuk berpergian jauh dalam mendapatkan barang kebutuhan pokok.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

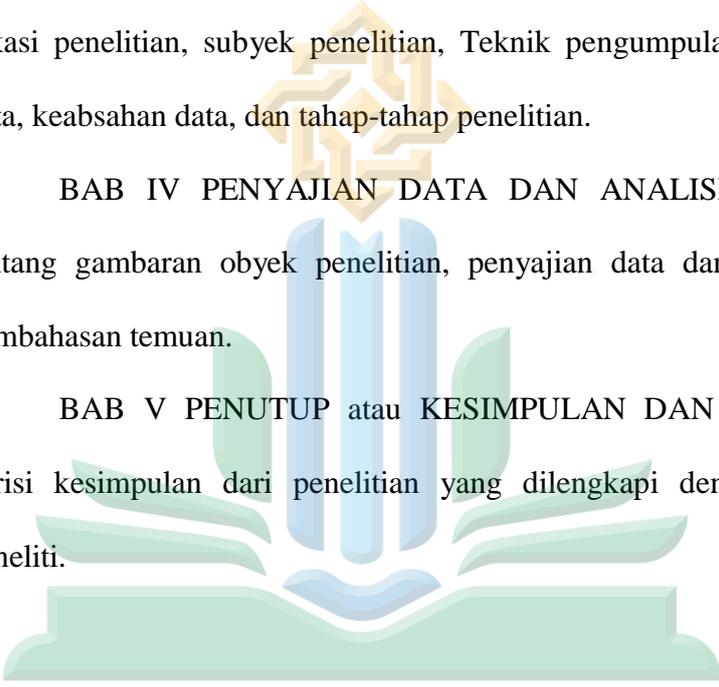
BAB I PENDAHULUAN, yang berisi latar belakang, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, yang berisi tentang ringkasan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat kajian teori.

BAB III METODE PENELITIAN, yang berisi tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS, yang berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB V PENUTUP atau KESIMPULAN DAN SARAN, yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran dari peneliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Bagian ini merupakan bagian dimana peneliti mencatumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pencantuman penelitian terdahulu ini dilakukan untuk menghindari adanya plagiat dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Warits pada tahun 2022 dengan judul skripsi “Pembacaan Salawat Nariyah Sebagai Perekat Solidaritas Paguyuban Pedagang Kelontong Madura Yogyakarta.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola solidaritas sosial Paguyuban Pedagang Kelontong Madura D. I. Yogyakarta dan fungsi agama sebagai pembentuk solidaritasnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis penelitian lapangan dengan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, karakteristik solidaritas mekanik pedagang kelontong Madura terlihat dalam kesadaran bersama yang terbentuk di dalam paguyuban. Kedua, kegiatan membaca Salawat Nariyah memainkan peran krusial dalam memperkuat hubungan sosial. Melalui kegiatan ini, terjadi komunikasi yang efektif di antara anggota

paguyuban, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas sosial di antara mereka.<sup>10</sup>

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang fenomena toko kelontong madura dan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas terkait sisi solidaritas di antara para pemilik atau pelaku usaha toko madura yang berada di daerah D. I. Yogyakarta dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih membahas tentang representasi budaya Madura melalui toko kelontong madura yang tersebar di salah satu daerah di Jember.

2. Penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan UMKM Warung Madura Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengelola Warung Di Kelurahan Cempaka Putih” yang dilakukan oleh Aghatya Sasqiya Putri Wiryaatmadja pada tahun 2023. Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya: *Pertama*, untuk mengetahui strategi pengembangan UMKM warung Madura dalam meningkatkan kesejahteraan pengelola warung di cempaka Putih Tangerang Selatan. *Kedua*, untuk mengetahui implikasi dari UMKM warung Madura dalam meningkatkan kesejahteraan pengelola warung di cempaka Putih Tangerang Selatan. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa budaya kerja Madura, yang tercermin dalam bisnis Warung Madura,

---

<sup>10</sup> Moh Warits, “Pembacaan Salawat Nariyah Sebagai Perekat Solidaritas Paguyuban Pedagang Kelontong Madura Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

ditandai dengan jam operasional yang panjang, sering kali hingga 24 jam. Proses memulai usaha Warung Madura melibatkan langkah-langkah seperti survei lokasi, pembuatan peralatan seperti etalase dan rak, pembelian produk dari agen, serta perekrutan karyawan dengan teliti jika warung tersebut akan dijaga oleh orang lain. Pemilik Warung Madura cenderung memberikan pelatihan tentang manajemen warung dan keuangan kepada karyawan, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut di masa depan ketika merasa siap secara mandiri. Hal ini tidak hanya membawa kesejahteraan bagi pemilik Warung Madura, tetapi juga bagi para karyawan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.<sup>11</sup>

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari sisi sama-sama membahas terkait fenomena toko kelontong madura dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian. Selain itu, penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga memiliki sisi perbedaan pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis fenomenologi. Juga, dalam pembahasannya penelitian ini berfokus

---

<sup>11</sup> Aghatya Sasqia Putri Wiryaatmadja, "Strategi Pengembangan UMKM Warung Madura Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengelola Warung Di Kelurahan Cempaka Putih" (UINi Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

pada strategi pengembangan yang dilakukan oleh pemilik usaha toko Madura di daerah Tangerang selatan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada representasi identitas Madura melalui toko Madura yang berada di salah satu daerah di Jember.

3. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Herliyana dengan judul Skripsi “Modal Sosial Wirausaha Masyarakat Migran Madura Di Perantauan (Studi Kasus Wirausaha Warung Kelontong Masyarakat Migran Madura Di Desa Cibunar, Parung Panjang, Bogor)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana modal sosial wirausaha warung kelontong masyarakat migran Madura di Desa Cibunar, Parung Panjang, serta bagaimana modal sosial tersebut membantu dalam usaha warung kelontong migran Madura di Desa Cibunar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa modal sosial yang dikembangkan oleh migran Madura dalam bisnis warung kelontong mereka berkembang karena interaksi yang terjadi selama proses jual-beli. Interaksi ini membangun hubungan saling ketergantungan antara migran Madura, masyarakat sekitar, dan sesama migran Madura, yang pada gilirannya membangun kepercayaan di antara mereka. Meskipun dalam sistem perdagangan warung Madura, kepercayaan terhadap masyarakat sekitar dalam hal utang piutang atau kasbon tidak diberikan. Selain itu, migran Madura

juga aktif dalam kegiatan komunitas di Desa Cibunar, menunjukkan ketaatan mereka terhadap norma dan aturan setempat. Melalui interaksi, kepercayaan, dan ketaatan terhadap aturan, migran Madura membangun jaringan sosial di tempat tinggal mereka, yang terdiri dari keluarga, tetangga, dan rekan kerja seperti bos, suplier, agen sembako, dan migran Madura lain yang memiliki warung. Jaringan ini memainkan peran penting dalam mendukung bisnis warung kelontong mereka. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa kemajuan dan perkembangan dalam usaha warung kelontong migran Madura terjadi karena kemampuan mereka dalam memanfaatkan jaringan sosial yang telah dibangun.<sup>12</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada pembahasan terkait yang berhubungan dengan wirausaha masyarakat Madura di luar pulau Madura dan terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama kualitatif. Akan tetapi, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Selain itu, pembeda selanjutnya adalah penelitian ini membahas tentang modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Madura dalam menjalankan wirausaha, sedangkan penelitian yang

---

<sup>12</sup> Herliyana, "Modal Sosial Wirausaha Masyarakat Migran Madura Di Perantauan (Studi Kasus Wirausaha Warung Kelontong Masyarakat Migran Madura Di Desa Cibunar, Parung Panjang, Bogor)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

dilakukan oleh peneliti berfokus pada representasi identitas budaya madura melalui toko kelontong.

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Moh Warits (2022) Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Judul “Pembacaan Salawat Nariyah Sebagai Perikat Solidaritas Paguyuban Pedagang Kelontong Madura Yogyakarta.”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasan terkait toko kelontong Madura</li> <li>• Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus pembahasan berfokus pada solidaritas pemlik toko kelontong madura dan peran agama di dalam solidaritas tersebut, berbeda dengan penliti yang berfokus pada representasi identitas budaya madura melalui toko kelontong madura</li> <li>• Lokasi penelitian berbeda.</li> </ul>
2.	Aghatya Sasqiya Putri Wiryaatmadja (2023) Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Strategi Pengembangan UMKM Warung Madura Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengelola Warung Di Kelurahan Cempaka Putih.”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama mengkaji terkait fenomena toko madura.</li> <li>• Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis penlitian yang digunakan dalam penlitian ini studi kasus yang berbeda dengan jenis peneliiian yang digunakan oleh peneliti, yakni fenomenologi.</li> <li>• Penelitian ini lebih berfokus pada strategi pengembangan toko madura yang berbeda dengan penliti yang lebih membahas tentang represntasi budaya madura melalui toko kelontong Madura.</li> <li>• Lokasi penelitian</li> </ul>
3.	Herliyana (2023), Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Modal Sosial Wirausaha Masyarakat Migran Madura Di Perantauan (Studi Kasus Wirausaha Warung Kelontong Masyarakat Migran Madura Di Desa Cibunar, Parung Panjang, Bogor)”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama membahas terkait yang berhubungan dengan wirausaha masyarakat Madura di luar pulau Madura</li> <li>• Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis penlitian yang digunakan dalam penlitian ini studi kasus yang berbeda dengan jenis peneliiian yang digunakan oleh peneliti, yakni fenomenologi Peneliti mengkaji Etnis Papua dalam sebuah seril drama</li> <li>• penelitian ini membahas tentang</li> </ul>

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat madura dalam menjalankan wirausaha, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada representasi identitas budaya madura melalui toko kelontong.

## B. Kajian Teori

### 1. Teori Representasi

Representasi dalam KBBI di artikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, atau perwakilan. Sedangkan secara istilah dijelaskan dalam bab 3 buku "*Studying Culture: A Practical Introduction*," penulis membahas tiga definisi kata '*to represent*':<sup>13</sup>

Pertama, '*to stand in for*' berarti mewakili atau menjadi pengganti. Contoh nyata dapat ditemukan dalam kasus pengibaran bendera suatu negara pada acara olahraga. Bendera tersebut menjadi representasi fisik dari keberadaan negara yang bersangkutan dalam acara tersebut.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Judy Giles and Tim Middleton, *Studying Culture: A Practical Introduction* (John Wiley & Sons, 2008).

<sup>14</sup> Giles and Middleton, *Studying Culture: A Practical Introduction*.

Kedua, *'to speak or act on behalf of'* mengacu pada tindakan atau ucapan atas nama pihak lain. Sebagai contoh, Paus dianggap sebagai figur yang berbicara dan bertindak mewakili umat Katolik.<sup>15</sup>

Ketiga, *'to re-present'* memiliki arti menghadirkan kembali. Contohnya dapat ditemukan dalam tulisan sejarah atau biografi yang mampu menghadirkan kembali kejadian-kejadian dari masa lampau, memungkinkan pembaca atau penonton untuk merasakan dan memahami kembali aspek-aspek penting dari peristiwa tersebut. Dengan demikian, konsep representasi memiliki dimensi yang luas, melibatkan penggantian, tindakan atas nama, dan kemampuan untuk membawa kembali pengalaman masa lalu.<sup>16</sup>

Dalam praktiknya, tiga makna dari representasi ini seringkali saling tumpang tindih dan bersinergi. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dari representasi dan bagaimana konsep ini beroperasi dalam masyarakat budaya, teori Stuart Hall memberikan pandangan yang sangat membantu. Teori Hall merinci bahwa representasi tidak hanya sekadar menggambarkan sesuatu tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi dan konstruksi makna di dalam masyarakat.<sup>17</sup> Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana media, bahasa, dan simbol-simbol lainnya berkolaborasi untuk menciptakan pemahaman kolektif terhadap realitas. Dengan

---

<sup>15</sup> Giles and Middleton, *Studying Culture: A Practical Introduction*.

<sup>16</sup> Giles and Middleton, *Studying Culture: A Practical Introduction*.

<sup>17</sup> Hall, "Cultural Identity and Cinematic Representation."

memanfaatkan konsep-konsep seperti dekode dan encode, teori Hall membuka pintu untuk menganalisis dinamika representasi dengan lebih terperinci. Dengan demikian, penggunaan teori Hall membantu kita menjelajahi kompleksitas representasi dalam budaya, menjelaskan peran pentingnya dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan pandangan dunia masyarakat.

Menurut Stuart Hall, yang diungkapkan dalam bukunya *"Representation: Cultural Representation and Signifying Practices,"* *"Representation connects meaning and language to culture... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture"*<sup>18</sup> Pernyataan ini merinci bahwa representasi adalah elemen krusial dalam proses di mana makna diproduksi dan ditukar antar anggota masyarakat. Dengan kata lain, representasi menjadi mekanisme penting untuk memahami dan memproduksi makna dalam konteks budaya. Hal ini menyoroti peran penting representasi dalam menghubungkan makna dengan bahasa dan budaya, membentuk sebuah saluran vital dalam pertukaran dan pemahaman makna di dalam masyarakat. Dengan demikian, konsep representasi tidak hanya menjadi perantara antara makna dan bahasa, tetapi juga menjadi elemen integral dalam dinamika budaya

---

<sup>18</sup> Hall, *"Cultural Identity and Cinematic Representation."*

yang melibatkan produksi dan pertukaran makna di antara anggota masyarakat.

Representasi beroperasi melalui suatu sistem yang disebut sebagai sistem representasi. Sistem ini terdiri dari dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa, dan keduanya saling berelasi. Konsep-konsep yang kita miliki dalam pikiran kita memungkinkan kita untuk memahami makna suatu hal. Namun, makna tersebut tidak dapat dikomunikasikan tanpa melibatkan bahasa. Sebagai contoh, kita memiliki konsep 'gelas' dalam pikiran kita dan memahami maknanya. Namun, kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari 'gelas' (misalnya, objek yang digunakan untuk minum) jika kita tidak mampu mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Dengan demikian, representasi menjadi sebuah proses yang melibatkan hubungan yang kompleks antara konsep dan bahasa, memainkan peran penting dalam cara kita memahami dan berkomunikasi tentang dunia di sekitar kita.

Dalam sistem representasi, yang menjadi krusial adalah kemampuan kelompok untuk memproduksi dan bertukar makna dengan efektif. Kelompok ini secara khusus terdiri dari individu yang memiliki latar belakang pengetahuan yang serupa, memungkinkan mereka untuk menciptakan pemahaman yang hampir seragam. Stuart Hall menyatakan bahwa anggota dari budaya yang sama harus berbagi

konsep, gambaran, dan ide yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan merasakan tentang dunia dengan cara yang hampir serupa. Mereka harus, secara garis besar, berbagi 'kode budaya' yang sama. Dalam konteks ini, pikiran dan perasaan sendiri merupakan suatu 'sistem representasi'.<sup>19</sup> Dengan kata lain, kemampuan untuk berbagi dan memahami makna memerlukan adanya kesamaan dalam kerangka berpikir dan pengalaman, membentuk dasar dari suatu sistem representasi yang saling terkait dan memungkinkan komunikasi dan pemahaman bersama.

Pemaknaan terhadap suatu hal dapat bervariasi secara signifikan antara berbagai budaya atau kelompok masyarakat karena setiap budaya atau kelompok masyarakat memiliki cara unik dalam memberikan makna terhadap suatu fenomena. Masing-masing kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menafsirkan dan memberikan arti pada berbagai konsep dan simbol, terbentuk melalui latar belakang pemahaman dan kumpulan nilai-nilai yang telah diterapkan dalam budaya mereka. Oleh karena itu, kelompok masyarakat yang tidak memiliki latar belakang pemahaman yang sama terhadap kode-kode budaya tertentu kemungkinan besar tidak akan mampu memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Ini menyoroti kompleksitas dalam interaksi antarbudaya dan perlunya

---

<sup>19</sup> Hall, "Cultural Identity and Cinematic Representation."

penghargaan terhadap perbedaan makna yang muncul dari berbagai latar belakang budaya yang beragam.

Makna pada dasarnya merupakan suatu konstruksi yang dilakukan oleh manusia dengan sangat teguh, sehingga suatu makna terlihat sebagai sesuatu yang alami dan tidak dapat diubah begitu saja. Proses konstruksi makna ini terjadi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membentuk kesamaan pemahaman dan penggunaan simbol di dalam masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang serupa, yang telah melewati proses konvensi secara sosial. Dengan kata lain, manusia membangun makna dengan cara menetapkan dan memperkuat representasi tertentu melalui penggunaan kode-kode yang diterima dan dipahami oleh kelompok budaya mereka. Hal ini menciptakan suatu kerangka kerja makna yang diterima secara kolektif, memperkuat kohesi dalam suatu kelompok sosial dan memungkinkan interaksi yang lebih efektif antar anggota masyarakat yang berbagi kode budaya yang sama.

Teori representasi yang mengadopsi pendekatan konstruksionis meyakini bahwa makna terbentuk melalui proses konstruksi bahasa. Stuart Hall dalam artikelnya menegaskan bahwa *"things don't mean: we construct meaning, using representational systems - concepts and signs."*<sup>20</sup> Pendekatan konstruksionis ini menolak gagasan bahwa makna bersifat inheren atau terkandung

---

<sup>20</sup> Hall, "Cultural Identity and Cinematic Representation.",25

dalam objek atau fenomena itu sendiri. Sebaliknya, teori ini menekankan bahwa manusia secara aktif terlibat dalam pembentukan makna melalui penggunaan sistem representasi, yang melibatkan konsep dan tanda-tanda. Dengan demikian, makna tidak ditemukan secara alamiah, melainkan dibangun melalui interaksi kompleks antara bahasa, konsep, dan tanda-tanda yang diterapkan oleh individu dan masyarakat. Pendekatan konstruksionis ini memandang makna sebagai hasil dari tindakan sosial yang melibatkan proses interpretasi dan representasi aktif oleh pelaku budaya.

Dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses yang memungkinkan kita menghasilkan makna dari konsep yang ada dalam pikiran kita melalui penggunaan bahasa. Proses produksi makna ini mungkin menjadi berkat adanya sistem representasi yang menghubungkan konsep-konsep dengan simbol-simbol bahasa.

Namun penting untuk diingat bahwa proses pemaknaan ini sangat bergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda atau simbol. Sebuah kelompok harus memiliki pengalaman serupa untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang hampir seragam. Dengan kata lain, konstruksi makna melalui representasi merupakan hasil dari pemahaman dan interpretasi dalam kelompok budaya yang terkait,

menunjukkan bahwa proses ini bersifat sosial dan terbentuk melalui interaksi antarindividu yang berbagi konteks budaya yang serupa.

## 2. Teori Identitas

Teori identitas mencerminkan bahwa ketika suatu kelompok manusia berbagi pengalaman yang serupa dan mengadopsi cara yang sama dalam merepresentasi atau memproduksi makna terhadap suatu hal, mereka cenderung memiliki pandangan dan visi yang konsisten dalam melihat objek, benda, kejadian, atau manusia lain. Dalam konteks ini, diketahui bahwa representasi adalah suatu proses di mana individu menggunakan bahasa untuk menciptakan makna. Hal ini tidak hanya berlaku untuk memberi makna pada objek, benda mati, atau kejadian di sekitarnya, tetapi juga melibatkan memberikan makna pada manusia lain. Melalui memberikan makna pada orang lain, kita sebenarnya memberikan eksistensi dan mengakui keberadaan mereka. Dengan melibatkan diri dalam proses ini, kita tidak hanya memberikan identitas pada orang tersebut, tetapi juga turut menentukan dan mengakui peran serta eksistensi mereka dalam kerangka masyarakat atau kelompok budaya yang sama.

Oleh karena itu, proses representasi sangat erat kaitannya dengan identitas, karena seseorang memperoleh identitas ketika eksistensinya diartikan oleh orang lain. Identitas yang dimaksud di sini adalah identitas budaya, suatu identitas yang bersifat cair dan

senantiasa berubah-ubah tergantung pada dengan siapa seseorang berinteraksi, kapan, dan di mana berada. Sebagaimana diungkapkan, *"identities are relational and contingent... They depend upon what they are defined against, and this may change over time or be understood differently in different places."*<sup>21</sup> Identitas bukanlah entitas yang statis, melainkan terbentuk dalam relasi dengan faktor-faktor di sekitarnya. Identitas budaya seseorang tidak hanya ditentukan oleh bagaimana individu tersebut memandang dirinya sendiri, tetapi juga oleh bagaimana individu tersebut didefinisikan dalam hubungannya dengan yang lain dan bagaimana persepsi terhadap identitas tersebut dapat berubah seiring waktu atau di tempat yang berbeda.

Identitas juga dapat diberikan oleh diri sendiri melalui cara kita merepresentasi atau memproduksi makna untuk diri kita sendiri.

Hal atau benda yang kita gunakan, ritual yang kita jalani, cara kita berpakaian, dan penampilan kita secara kolektif mendefinisikan siapa kita dan di dalam kelompok mana keberadaan kita diakui atau tidak diakui. Memberikan makna dan identitas pada diri sendiri memberikan stabilitas dan kejelasan terhadap siapa diri kita dalam keterlibatan yang kompleks dengan orang lain dalam hubungan sosial. Proses ketika seseorang mengklaim atau diklaim termasuk dalam suatu identitas berarti pada saat yang bersamaan ia tidak

---

<sup>21</sup> Giles and Middleton, *Studying Culture: A Practical Introduction*, 34.

termasuk dalam suatu identitas yang lain. Dalam hal ini, identitas berhubungan erat dengan perbedaan. Suatu identitas yang melekat pada seseorang berarti bahwa secara otomatis ia terbedakan dan berkonfrontasi dengan identitas lainnya. Identitas individu bukan hanya hasil dari penilaian sosial, tetapi juga merupakan hasil dari bagaimana individu itu sendiri merancang dan merayakan ekspresi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Teori Budaya

Budaya dapat didefinisikan sebagai suatu kompleksitas pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, dan warisan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui upaya individu dan kelompok. Ini mencakup pola bahasa, bentuk kegiatan, serta gaya komunikasi. Selain itu, budaya juga dapat muncul dalam bentuk objek material, seperti rumah, alat, mesin industri dan pertanian, berbagai jenis transportasi, dan alat-alat perang.

Dengan demikian, budaya bukan hanya mencakup dimensi verbal dan perilaku, tetapi juga mencakup aspek material yang menjadi cerminan dari kreativitas dan adaptabilitas manusia dalam interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Budaya berperan sebagai suatu kerangka referensi yang membentuk identitas kelompok dan individu, serta

menjadi perekat sosial yang menghubungkan manusia dengan sejarah dan tradisi mereka.<sup>22</sup>

Budaya lokal memiliki keterkaitan yang kuat dengan kearifan lokal. Menurut Haba, kearifan lokal dapat dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu:

- a. *Superculture*: Ini adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, sering kali menggambarkan kebudayaan nasional yang melibatkan semua lapisan masyarakat.
- b. *Culture*: Kategori ini lebih spesifik dan terkait dengan golongan etnik, profesi, atau wilayah tertentu, seperti Budaya Sunda, Budaya Minang, dan Budaya Batak.
- c. *Subculture*: Subculture merupakan kebudayaan khusus yang ada dalam suatu kebudayaan. Meskipun merupakan bagian turunan dari kebudayaan utama, subculture ini tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya. Sebaliknya, istilah "*counter culture*" digunakan untuk menyatakan kebudayaan yang sejalan dengan kebudayaan individualnya, namun memiliki elemen yang bertentangan dengan kebudayaan utama. Ini menciptakan dinamika dan variasi dalam kearifan lokal yang terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan konteksnya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> H Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

<sup>23</sup> Christiany Juditha, "Televisi Lokal Dan Konten Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Sindo TV Kendari)," *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)* 16, no. 1 (2015): 49–64.

Selain kategori kerifan lokal yang telah dijelaskan oleh hamba, Kearifan lokal memiliki beberapa dimensi menurut Ita Suryani yaitu :

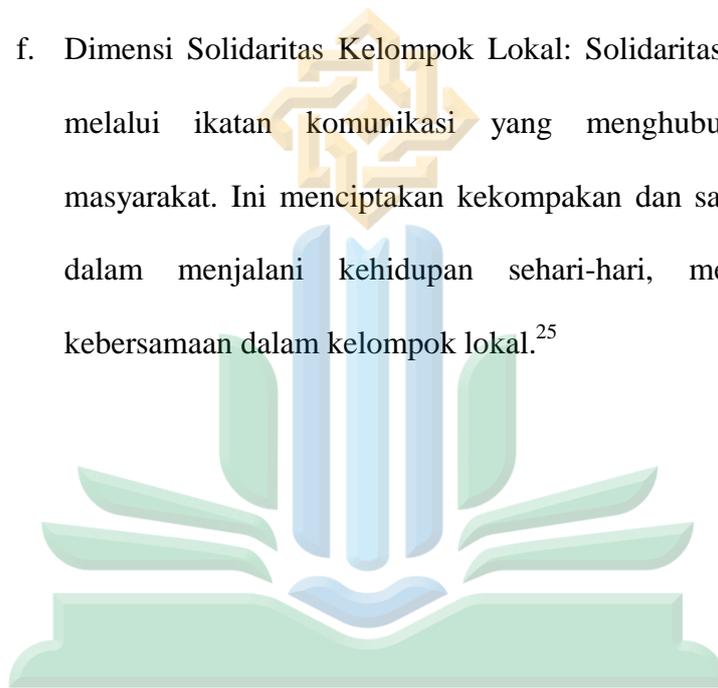
24

- a. Dimensi Pengetahuan Lokal: Setiap masyarakat dalam suatu wilayah memiliki pengetahuan lokal yang terkait erat dengan lingkungan hidup mereka. Pengetahuan ini mencakup pemahaman unik tentang alam, tradisi lokal, dan cara hidup yang terkait dengan kondisi geografis dan sosial mereka.
- b. Dimensi Nilai Lokal: Nilai lokal mengatur kehidupan masyarakat dan diwujudkan dalam aturan-aturan atau nilai-nilai yang ditaati dan disepakati bersama. Ini mencerminkan identitas dan moralitas kelompok yang menjadi dasar kehidupan bersama.
- c. Dimensi Keterampilan Lokal: Keterampilan lokal di masyarakat mencakup kemampuan bertahan hidup (*survival*). Keterampilan ini biasanya terfokus pada memenuhi kebutuhan keluarga atau ekonomi subsistensi, yang mencerminkan kemampuan adaptasi dan pengelolaan sumber daya yang terbatas.
- d. Dimensi Sumber Daya Lokal: Sumber daya lokal, umumnya berasal dari alam, dimanfaatkan sesuai kebutuhan masyarakat. Pentingnya dimensi ini adalah menjaga keseimbangan dan keberlanjutan penggunaan sumber daya alam tanpa eksploitasi besar-besaran atau komersialisasi yang merugikan.

---

<sup>24</sup> Ita Suryani, "Menggali Keindahan Alam Dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter 'Indonesia Bagus' Di Stasiun Televisi Net. Tv)," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13, no. 2 (2014): 179–94.

- e. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal: Setiap masyarakat memiliki pemerintahan lokal dengan mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ini mencerminkan keberagaman dalam tatanan pemerintahan lokal yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing masyarakat.
- f. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal: Solidaritas lokal terbentuk melalui ikatan komunikasi yang menghubungkan anggota masyarakat. Ini menciptakan kekompakan dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan sehari-hari, memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok lokal.<sup>25</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>25</sup> Suryani, "Menggali Keindahan Alam Dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter 'Indonesia Bagus' Di Stasiun Televisi Net. Tv),".

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitiannya yakni fenomenologi. Pendekatan kualitatif ialah suatu prosedur dalam penelitian yang nantinya menghasilkan data deskriptif ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.<sup>26</sup>

Jenis penelitian fenomenologi adalah salah satu jenis penelitian dalam paradigma kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif dan makna dari fenomena tertentu sebagaimana dialami oleh individu. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu memberi makna dan memahami dunia mereka.<sup>27</sup>

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian fenomenologi, peneliti berfokus untuk memberikan gambaran rinci tentang fenomena toko kelontong Madura yang dianggap merepresentasikan identitas budaya Madura. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan merinci karakteristik, nilai, dan praktik yang muncul dari toko kelontong Madura, menggambarkan dengan jelas bagaimana identitas budaya tersebut direpresentasikan dalam konteks ini.

---

<sup>26</sup> M Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media* 61 (2012): 177–81.

<sup>27</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 163–80.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat yang menjadi penelitian itu dilakukan. Adapun lokasi yang akan peneliti jadikan tempat penelitian yakni beberapa toko kelontong Madura yang bertempat di daerah Mangli, kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates dan Toko kelontong Madura di sepanjang Jl. Sumatra kecamatan Sumber sari Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Kawasan tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keberagaman budaya yang mencerminkan Indonesia secara keseluruhan. Kawasan ini menjadi representatif untuk mengeksplorasi bagaimana toko kelontong Madura menjadi medium utama dalam merepresentasikan identitas budaya Madura di tengah masyarakat Jember. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada keberadaan beberapa toko kelontong Madura yang dianggap signifikan untuk analisis representasi identitas budaya Madura.

## C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah pemilik dan pengelola toko kelontong Madura yang berlokasi di sekitar UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan di sepanjang jalan Sumatra kelurahan Summersari, Jember. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, dengan kriteria subjek yang memiliki pengalaman panjang dalam menjalankan toko kelontong Madura dan dianggap mampu memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana identitas budaya Madura direpresentasikan melalui toko kelontong mereka. Beberapa pemilik toko

kelontong madura yang dipilih oleh peneliti sebagai informan dianggap representatif dalam memberikan jawaban yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Anggapa peneliti tersebut didasarkan pada kriteria bahwa informan tersebut merupakan perantauan pertama dari pulau madura dan bukan keturunan madura yang sudah beberapa generasi sudah hidup di Jember.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah dalam penelitian yang tujuannya untuk mendapatkan data, hal ini karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data.<sup>28</sup> Dengan demikian teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk memperoleh data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Melalui metode observasi, penelitian ini akan secara aktif terlibat dalam pengamatan langsung terhadap dinamika sehari-hari di toko kelontong Madura. Fokus pengamatan mencakup penataan barang dagangan yang khas, interaksi antara pemilik toko dan pelanggan, serta atmosfer keseluruhan di dalam toko. Selama proses observasi, peneliti akan secara sistematis mencatat perilaku dan tindakan yang terjadi, mencermati pola komunikasi yang muncul, dan mengidentifikasi elemen-elemen yang secara signifikan merepresentasikan identitas

---

<sup>28</sup> Kriyantono and Sos, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, 224.

budaya Madura. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap nuansa dan nilai-nilai kultural yang terwujud dalam setiap aspek kegiatan sehari-hari di toko kelontong Madura.

## 2. Wawancara

Melalui metode wawancara, penelitian ini akan menggali pemahaman mendalam dari pemilik toko kelontong Madura. Pendekatan wawancara semi terstruktur dipilih untuk memberikan ruang yang lebih terbuka dalam mengungkap aspek-aspek kunci terkait representasi identitas budaya Madura dalam konteks bisnis mereka. Pertanyaan-pertanyaan akan dirancang dengan cermat, mencakup dimensi seperti nilai-nilai yang ingin diwakili melalui toko kelontong, strategi bisnis yang diadopsi, dan pandangan pribadi pemilik terkait identitas budaya Madura. Dengan mendekati para pemilik toko kelontong Madura secara langsung, diharapkan dapat terbentuk gambaran yang lebih kaya dan mendalam mengenai bagaimana identitas budaya Madura tercermin dalam operasional sehari-hari toko kelontong.

## 3. Dokumentasi

Hasil dari kegiatan observasi dan wawancara akan lebih dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi. Dalam mengumpulkan data melalui metode dokumentasi, penelitian ini akan menelusuri dokumen-dokumen terkait toko kelontong Madura. Informasi penting seperti catatan keuangan, promosi yang diadakan,

dan catatan pembelian barang akan menjadi fokus utama. Dokumentasi ini memberikan pandangan rinci terkait operasional dan strategi bisnis yang dijalankan oleh toko kelontong, serta mencerminkan elemen-elemen yang dapat merepresentasikan identitas budaya Madura. Selain data teks, pendekatan dokumentasi juga akan memanfaatkan informasi visual seperti foto atau video. Gambar-gambar ini dapat memberikan dimensi visual yang mendalam, membantu memahami konteks fisik dan suasana toko kelontong Madura. Dengan menggabungkan data teks dan visual dari dokumentasi, diharapkan penelitian ini dapat menyajikan pemahaman yang holistik terkait representasi identitas budaya Madura dalam konteks toko kelontong.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan, dan setelah berada di lapangan.<sup>29</sup>

Data-data yang dianalisis dari hasil penelitian dapat berupa kata-kata, narasi, ataupun kalimat. Penelitian ini akan menggunakan Model Interaktif Miles dan Huberman dalam menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan analisis data mencakup kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2019), 245.

### 1. Kondensasi Data:

Dalam tahap kondensasi data, penelitian ini akan menyusun data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi kategori atau tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagai contoh, dalam menganalisis interaksi antara pelanggan dan pemilik toko kelontong Madura, data-data spesifik, seperti komunikasi verbal, pilihan produk, dan ekspresi budaya, akan dikelompokkan dan disusun. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perilaku yang mencerminkan dengan jelas identitas budaya Madura, memudahkan analisis, dan memastikan fokus pada aspek-aspek yang paling relevan dengan konteks penelitian.

### 2. Penyajian Data:

Dalam tahap penyajian data, temuan utama dan pola yang muncul dari analisis data kualitatif akan disampaikan secara jelas dan komprehensif. Metode penyajian dapat mencakup penggunaan narasi, kutipan langsung dari wawancara, atau representasi grafis, seperti grafik atau diagram, untuk mengilustrasikan temuan. Sebagai contoh, data terkait strategi bisnis yang diterapkan oleh pemilik toko kelontong Madura untuk mendukung identitas budaya dapat disajikan melalui narasi yang menggambarkan langkah-langkah konkret yang diambil, atau melalui kutipan langsung dari wawancara yang mencerminkan pemikiran dan pandangan pemilik toko. Pendekatan ini memberikan

kejelasan dalam menyampaikan temuan penelitian kepada pembaca atau pihak yang berkepentingan.

### 3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan:

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan tahap kritis dalam proses penelitian kualitatif. Pada tahap ini, kesahihan temuan dikonfirmasi dengan merujuk kembali ke data mentah yang telah dikumpulkan. Proses verifikasi memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung secara kuat oleh data yang terkumpul. Misalnya, dalam penelitian mengenai representasi nilai-nilai budaya toko kelontong Madura, verifikasi kesimpulan akan melibatkan kembali merinci interaksi pelanggan dan tata letak produk yang tercatat dalam data mentah. Kesimpulan yang dihasilkan selanjutnya dihubungkan kembali dengan pertanyaan penelitian, memastikan adanya konsistensi dan relevansi dalam konteks hasil analisis terhadap tujuan penelitian secara keseluruhan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan analisis data kualitatif dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terkait representasi identitas budaya Madura dalam toko kelontong.

## **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian merupakan langkah kritis untuk memastikan bahwa penelitian tersebut memiliki kualitas ilmiah yang baik. Proses ini bertujuan untuk membuktikan keabsahan dan kehandalan data yang diperoleh. Dalam konteks penelitian mengenai representasi identitas

budaya toko kelontong Madura, peneliti mengadopsi teknik triangulasi sebagai metode untuk menguji kebenaran informasi dari berbagai sumber dan melalui berbagai teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa dan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai sumber, seperti observasi langsung, wawancara dengan pemilik toko kelontong, dan analisis dokumen terkait. Diantara beberapa sumber yang dimaksud adalah Bapak Aziz, mas Iqbal, Bapak Ali, dan Karyawan yang menjaga Toko Kelontong Madura. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diambil bersumber dari variasi yang cukup dan dapat diandalkan.

Selanjutnya, triangulasi teknik digunakan dengan cara memeriksa data melalui berbagai teknik yang berbeda, tetapi dari sumber yang sama. Data mengenai interaksi pelanggan oleh peneliti diverifikasi dengan membandingkan hasil observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi terkait dari pemilik toko. Pendekatan ini menambah ketepatan dan kredibilitas data yang diperoleh dalam penelitian.

#### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap penelitian merupakan tahap yang menguraikan rancangan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada tahap penelitian ini akan disebutkan apa saja rencana atau rancangan penelitian mulai dari pra penelitian, penelitian, hingga pasca penelitian. Adapun tahapan dalam yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra penelitian ini adalah tahap persiapan dimana peneliti melakukan beberapa persiapan sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Tahap pra penelitian ini meliputi:

### a. Penyusunan rencana atau rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti merumuskan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan metodologi yang digunakan. Penyusunan rencana penelitian ini menjadi landasan untuk seluruh kegiatan selanjutnya.

### b. Menentukan dan memilih lokasi penelitian

Lokasi penelitian dipilih lokasi yang akan peneliti jadikan tempat penelitian yakni beberapa toko kelontong Madura yang bertempat di daerah Mangli, kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates dan Toko kelontong Madura di sepanjang Jl. Sumatra kecamatan Summersari Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Kawasan tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keberagaman budaya yang mencerminkan Indonesia secara keseluruhan.

### c. Menentukan dan memilih informan penelitian

Peneliti menentukan pemilik usaha toko Madura sebagai informan dengan kriteria pemilik toko merupakan perantauan langsung dari pulau Madura, bukan merupakan keturunan Madura yang sudah lama berada di lokasi yang sudah ditentukan oleh

peneliti. Kriteria pemilihan informan tersebut dianggap relevan sehingga dapat memberikan jawaban yang mendalam terkait fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini yang dimaksud adalah terkait representasi identitas budaya toko kelontong Madura.

d. Mengurus perizinan penelitian

Proses perizinan penelitian mencakup pengajuan dan pengesahan dokumen kepada pihak yang berwenang. Hal ini melibatkan perizinan dari pemilik toko atau pihak terkait agar penelitian dapat dilakukan secara legal dan etis.

e. Menyiapkan perlengkapan untuk penelitian

Persiapan perlengkapan penelitian, seperti alat untuk observasi, perangkat wawancara, dan peralatan dokumentasi, menjadi langkah penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan penelitian di lapangan.

2. Tahap Penelitian

Tahap ini adalah tahap pelaksanaan penelitian yakni tahap dimana peneliti saat terjun ke lapangan untuk melakukan suatu riset atau penelitian. Berikut tahapan pelaksanaan penelitian:

a. Persiapan diri

Sebelum memulai penelitian, peneliti mempersiapkan diri secara mental dan fisik. Ini melibatkan pemahaman mendalam

tentang tujuan penelitian, etika penelitian, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi di lapangan.

b. Memahami konteks penelitian

Peneliti memperdalam pemahaman terhadap konteks penelitian, termasuk dinamika budaya dan lingkungan di sekitar toko kelontong Madura. Pemahaman konteks ini membantu peneliti menggali informasi yang lebih kontekstual dan relevan.

c. Melakukan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan metodologi penelitian yang telah direncanakan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setiap kegiatan pengumpulan data dilaksanakan dengan teliti dan sistematis.

d. Melengkapi data jika ada yang belum lengkap

Selama proses pengumpulan data, peneliti mencermati kebutuhan data yang belum lengkap. Pada tahap ini, peneliti dapat melengkapi data yang kurang atau mendeteksi aspek-aspek yang perlu dijelaskan lebih lanjut.

e. Mengecek kembali data penelitian

Pengecekan kembali data merupakan langkah kritis untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang terkumpul. Peneliti melakukan evaluasi menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan sebelum memasuki tahap analisis.

### 3. Tahap Pasca Penelitian

Tahap pasca penelitian adalah tahap selesai dilaksanakannya penelitian. Adapun tahap pasca penelitian ini meliputi:

#### a. Menyusun data penelitian

Setelah data terkumpul, peneliti menyusunnya secara sistematis untuk memudahkan analisis dan penyajian. Proses ini mencakup klasifikasi, pengelompokan, dan pemilihan data yang paling relevan.

#### b. Menyajikan data penelitian ke dalam bentuk laporan

Data penelitian disusun ke dalam laporan penelitian yang struktural dan informatif. Laporan mencakup pendahuluan, metodologi, hasil, dan analisis. Penggunaan bahasa yang jelas dan narasi yang koheren menjadi fokus utama dalam penyusunan laporan.

#### c. Memberi kesimpulan dari hasil penelitian.

Kesimpulan ditarik berdasarkan analisis mendalam terhadap data penelitian. Peneliti merangkum temuan utama dan menghubungkannya kembali dengan tujuan penelitian. Kesimpulan juga dapat mencakup saran atau rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Gambaran usaha toko kelontong Madura.

Toko kelontong adalah tempat di mana Anda dapat menemukan berbagai macam barang kebutuhan sehari-hari, makanan, dan perlengkapan rumah tangga. Mereka umumnya berlokasi di sekitar permukiman penduduk, seperti gang-gang atau pinggiran jalan raya. Keberadaan toko kelontong memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan harian masyarakat.

Kelebihan dari toko kelontong termasuk kedekatan antara penjual dan pembeli, harga barang yang bisa dinegosiasikan, kemampuan untuk membeli barang secara eceran atau sesuai kebutuhan, pelayanan yang dapat disesuaikan dengan keinginan pelanggan, dan kemampuan untuk memberikan kredit kepada pelanggan. Namun, toko kelontong juga memiliki kelemahan seperti penampilan toko yang kurang menarik, tata letak barang yang tidak teratur, kurangnya penerangan, dan kadang-kadang ketersediaan barang yang tidak lengkap.

Toko kelontong Madura memiliki ciri khas tersendiri. Mereka umumnya dioperasikan oleh orang-orang Madura, sering kali dalam satu keluarga dengan sistem kerja yang bergantian. Toko ini terkenal dengan harga jual barang yang bersaing dan pelayanan yang ramah.

Mereka juga dikenal karena buka hingga larut malam, yang memungkinkan akses bagi pelanggan kapan pun dibutuhkan.

Perkembangan toko kelontong Madura tidak hanya terbatas di daerah perkotaan, tetapi juga menjangkau daerah pedesaan. Mereka menawarkan barang-barang dengan harga yang lebih murah daripada toko-toko lainnya dan menyediakan berbagai macam barang yang lengkap. Meskipun berada di tempat yang sempit, toko kelontong Madura tetap menjaga tata letak barang yang rapi dan komplit.

## **2. Sejarah toko kelontong Madura**

Melalui serangkaian wawancara dengan beberapa informan yang merupakan pemilik toko kelontong Madura, terungkaplah sejarah menarik di balik berdirinya bisnis ini. Pada era 1970-an, sebagian besar penduduk Pulau Gili Genteng, kabupaten Sumenep, memutuskan untuk merantau ke pulau Jawa. Mereka memanfaatkan jaringan penyuplai kayu dari Kalimantan dan mulai membuka usaha toko bahan bangunan, dengan kayu Kalimantan sebagai produk utama. Keberhasilan beberapa perantau ini kemudian menginspirasi sesama perantau lainnya untuk mengikuti jejak yang sama.

Namun, pada dekade 1980-an, terjadi perubahan yang signifikan dalam arah bisnis mereka. Alasan pasti perubahan ini tidaklah jelas, mungkin karena meningkatnya harga kayu Kalimantan atau faktor-faktor lainnya, sehingga mereka beralih ke usaha toko kelontong. Perubahan ini membawa dampak positif, terutama pada

tahun 1990-an, ketika semakin banyak perantau dari Pulau Gili Genteng bermigrasi ke Jawa setelah melihat kesuksesan generasi sebelumnya.

Bagi mereka yang memiliki modal, langkah selanjutnya adalah membuka toko kelontong sendiri. Namun, bagi yang modalnya terbatas, mereka akan bergabung sebagai penjaga toko kelontong Madura yang sudah ada. Melalui kebiasaan Madura untuk selalu menyisihkan pendapatan, para penjaga toko ini kemudian mampu mengumpulkan modal untuk membuka usaha sendiri. Dengan demikian, secara tidak langsung, mereka menciptakan lapangan kerja bagi generasi perantau yang baru.

Menariknya, strategi ini tidaklah direncanakan secara terencana, melainkan lebih merupakan hasil dari budaya saling membantu dan gotong royong di antara sesama perantau Madura. Jadi, meskipun toko kelontong Madura telah ada sejak tahun 1980-an dalam bentuk konvensional dan tidak seragam seperti saat ini, perkembangan ini telah membawa dampak positif bagi komunitas perantau Madura dan masyarakat di sekitarnya.

### **3. Identitas Budaya Madura Melalui Toko Kelontong**

Toko kelontong Madura adalah lebih dari sekadar tempat berjualan barang sehari-hari; ia merupakan cerminan dari identitas budaya Madura yang kaya dan beragam. Setiap elemen di dalam toko

ini, mulai dari tata letak hingga pelayanan, menggambarkan nilai-nilai dan karakteristik yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura.

Di sudut-sudut kota, toko kelontong Madura menonjol dengan kesederhanaannya. Ukurannya yang relatif kecil, biasanya sekitar 4x6 meter, tidak mengurangi kelengkapan barang yang dijual. Di sini, Anda dapat menemukan segala kebutuhan sehari-hari: sembako, makanan ringan, rokok, peralatan mandi, dan banyak lagi. Harga barang di toko ini seringkali lebih murah, bahkan hingga Rp 500 lebih rendah dibandingkan dengan toko lainnya. Ini bukan hanya strategi bisnis, tetapi juga cerminan dari etos kerja keras dan keuletan orang Madura. Mereka berusaha menawarkan yang terbaik bagi pelanggan, menunjukkan dedikasi dan ketekunan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Pelayanan di toko kelontong Madura juga memiliki ciri khas tersendiri. Pemilik toko selalu menyambut dengan senyuman dan keramahan, membuat pembeli merasa nyaman dan dihargai. Ini mencerminkan nilai-nilai kekerabatan dan solidaritas sosial yang kuat dalam budaya Madura. Setiap interaksi adalah upaya untuk membangun hubungan yang baik dan menjaga keharmonisan dalam komunitas.

Tata letak toko ini juga menarik perhatian. Barang-barang disusun dengan rapi, meskipun ruangnya sempit. Beras, misalnya, disimpan di etalase untuk memastikan tetap bersih dari debu dan

kotoran. Ini menunjukkan perhatian terhadap detail dan keinginan untuk menjaga kualitas produk. Rokok, yang merupakan salah satu barang yang dijual, disusun rapi di etalase sesuai dengan mereknya. Penataan ini bukan hanya untuk estetika, tetapi juga untuk memudahkan pembeli dan menarik perhatian mereka.

Di toko kelontong Madura, Anda juga akan menemukan rak-rak terbuka yang menempel di dinding, digunakan untuk menyimpan barang kebutuhan dapur seperti gas, minyak, bihun, garam, dan bumbu instan. Barang-barang ini digantung dengan rapi, mencerminkan nilai-nilai keteraturan dan kerapian. Selain itu, toko-toko ini seringkali menjual bensin eceran yang ditempatkan di botol kaca 1 liter atau pom mini di depan warung, serta showcase atau kulkas berisi minuman dingin. Semua ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi terhadap kebutuhan pelanggan.

Toko Kelontong Madura bukan hanya tempat berjualan, tetapi juga pusat komunitas di mana nilai-nilai budaya dan tradisi Madura hidup dan berkembang. Kedisiplinan dalam tata kelola toko dan pelayanan yang ramah adalah cerminan dari kesadaran kolektif dan nilai-nilai religius yang dipegang oleh masyarakat Madura. Dengan semua elemen ini, toko kelontong Madura berhasil menjadi representasi nyata dari identitas budaya Madura yang kuat dan tetap relevan di tengah perubahan zaman.

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Mendeskripsikan identitas madura melalui toko kelontong Madura.

Madura merupakan salah satu suku yang memiliki masyarakat yang tersebar hampir di seluruh pulau di Indonesia, terutama di pulau Jawa. Salah satu fenomena perantauan orang madura yang tersebar di pulau Jawa adalah munculnya banyak toko klontong Madura yang menjadi salah satu yang dianggap sebagai identitas orang Madura. Salah satu yang mendasari sebagai anggapan identitas tersebut disampaikan oleh salah satu informan yang memiliki toko klontong sebagai berikut:

“kalau untuk produk menurut saya lebih ke beberapa produk yang disajikan dalam kemasan, tapi penataan produk-produk yang kami jual lah yang lebih menggambarkan keindahan dan keunikan Madura. Pokok penataan tokonya terlihat sederhana namun rapi, dan itulah yang menurut saya memperlihatkan kerja keras dan ketekunan.”<sup>30</sup>

Dalam hasil wawancara di atas, terdapat beberapa elemen yang menggambarkan identitas budaya Madura. Pertama, penataan toko yang sederhana namun rapi menjadi cerminan dari nilai-nilai kerja keras dan ketekunan yang dihargai dalam budaya Madura. Selanjutnya, produk-produk yang disajikan dalam kemasan juga merupakan representasi identitas budaya, meskipun tidak disebutkan secara spesifik, kemungkinan terdapat produk khas Madura dengan kemasan khusus atau nilai simbolis dalam budaya lokal. Produk sembako seperti

---

<sup>30</sup> M. Iqbalur Ro'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Februari 2024.

rokok, beras, minyak, dan mie, meskipun tidak eksklusif untuk Madura, tetap mencerminkan kebiasaan konsumsi dan kebutuhan sehari-hari masyarakat Madura.

Identitas toko kelontong Madura yang menjual kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari juga dikuatkan oleh informan lainnya yang menyatakan bahwa identitas yang terdapat dalam toko kelontong Madura adalah produk yang dijual. Informan lainnya menyatakan bahwa produk yang dijual adalah rokok atau sembako, semacam beras, minyak, mie dll.

*“mon can saya lebih ke barang se ekeutuh bik reng-oreng, dan ciki-ciki atau cemilan yang biasanya disenangi anak-anak.”<sup>31</sup>*

Selain menjual kebutuhan pokok, keberadaan cemilan menunjukkan adanya produk lokal atau tradisional yang memiliki daya tarik khusus dalam budaya Madura, menjadi bagian dari identitas kuliner atau konsumsi masyarakat setempat. Keseluruhan, identitas

budaya Madura tercermin melalui penataan toko yang rapi, produk lokal atau tradisional, serta keberadaan produk sembako yang menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa produk yang dijual, kebutuhan pokok, camilan dan beberapa produk kemasan menjadi salah satu identitas toko klontong Madura. Selain itu, penataan toko yang sederhana dan rapi juga menjadi salah satu identitas toko klontong Madura.

---

<sup>31</sup> Muhammad Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Maret 2024.

Selanjutnya orang Madura sebagai pelaku usaha toko klontong Madura mempunyai persepsi dalam memaknai produk serta suasana toko klontong Madura sebagai identitas mereka, salah satu informan mengemukakan sebagai berikut:

“Kalau masalah memaknai produk dan suasana kami biasa memberikan nilai tambahan pada setiap produk dengan cerita di balik setiap produk, menekankan kualitas. Selain itu kami juga menciptakan suasana toko yang hangat dan ramah, lagi-lagi hal ini menggambarkan sifat sederhana dan kebersahajaan budaya Madura.”<sup>32</sup>

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa pelaku usaha toko kelontong Madura memberikan pentingnya pada pemakaian produk dan suasana dengan identitas budaya Madura. Mereka menekankan nilai tambahan pada produk dengan menyertakan cerita di balik setiap produk, yang dapat meningkatkan nilai sentimental dan kualitas produk tersebut. Pendekatan ini mencerminkan kekayaan budaya Madura yang mementingkan kebersahajaan dan sederhana, serta menggambarkan kehangatan dan keramahan dalam suasana toko mereka. Dengan demikian, pelaku usaha tersebut tidak hanya menjual barang, tetapi juga membangun pengalaman yang lebih dalam bagi pelanggan dengan memperkuat identitas budaya Madura melalui produk dan suasana toko mereka.

Senada dengan persepsi di atas, informan yang juga menjadi pelaku usaha toko kelontong Madura memaparkan tentang kerja keras

---

<sup>32</sup> M. Iqbalur Ro'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Februari 2024.

orang Madura dalam mencari rezeki yang dituangkan dalam menjalankan toko klontong Madura. Informan tersebut menyampaikan;

“usaha itu merepresentasikan semangat juang mereka dalam mencari rezeki”<sup>33</sup>

*“se nyamanah reng madureh mon lah nyoba pelehna ye kudu nyebbur ongghu, maksudnya kalau sudah itu berarti harus itu, harus total segaanya termasuk usahanya. Mon neng toko Madura itu kenapa harus 24 jam ye maleh oreng taoh mon bek-abeken se merantau ben mukak toko reh ongghuen, maksudnya bener-bener nyare se nyamanah riski”*<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas selain dari kesederhanaan kebersahajaan, juga menggambarkan bagaimana keteguhan dan kesungguhan orang Madura yang menjadi identitas dalam menjalankan usaha sebagai jalan mencari rezeki. Hal tersebut dapat dilihat dari jam buka toko selama 24 jam, yang berarti tidak ada jam tutup bagi toko kelontong Madura.

Secara keseluruhan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kesederhanaan, kebersahajaan dan keteguhan

pelaku toko dalam menjalankan usaha toko Madura menjadi prinsip orang Madura dalam memaknai suasana toko kelontong Madura. Hal tersebut disampaikan oleh Madura dari penyikapan mereka terhadap pelanggan dan penjaan mereka terhadap kualitas produk yang dijual.

Selanjutnya beberapa informan juga menyampaikan bahwa beberapa identitas Madura dalam toko Madura juga berkaitan dengan budaya lokal mereka, salah satu informan menyatakan bahwa

<sup>33</sup> Abdul Aziz, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Februari 2024.

<sup>34</sup> Muhammad Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Maret 2024.

keterkaitan identitas budaya dan toko kelontong dengan cukup dengan siap melayani apa dan siapa saja.<sup>35</sup> Selain itu, informan yang lain menyampaikan:

“Pelayanan dan sikap mereka cenderung melayani dengan baik, terkait kerja keras ditampakkan secara jelas melalui jam buka toko”<sup>36</sup>

“Kami sebagai orang Madura dapat mengaitkan identitas budaya mereka dengan toko kelontong Madura sebagai simbol kebanggaan atas warisan budaya, menganggap toko tersebut sebagai titik kebanggaan lokal yang mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang mereka anut.”<sup>37</sup>

berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa orang Madura secara personal mengaitkan identitas budaya mereka dengan toko kelontong Madura melalui dua aspek utama: pelayanan yang baik dan kerja keras. Pertama, pelayanan yang baik di toko kelontong Madura tercermin dalam sikap melayani dengan baik kepada pelanggan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai budaya Madura yang menekankan keramahan, kesopanan, dan sikap pelayanan yang ramah. Kedua, identitas budaya Madura juga terkait dengan kerja keras, yang tercermin dalam jam buka toko yang panjang. Ini menunjukkan dedikasi dan komitmen pelaku usaha Madura dalam menjalankan bisnis mereka, serta semangat untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan. Dengan demikian, hubungan personal antara identitas budaya Madura dan toko kelontong Madura

---

<sup>35</sup> Muhammad Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Maret 2024.

<sup>36</sup> Abdul Aziz, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Februari 2024.

<sup>37</sup> M. Iqbalur Ro'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Februari 2024.

terwujud melalui pelayanan yang baik dan kerja keras yang ditunjukkan oleh pelaku usaha.

Selanjutnya beberapa informan juga menyatakan bagaimana mereka berinteraksi dengan pelanggan dalam mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Madura seperti keuletan, keramahan, dan ketulusan dalam melayani. Salah satu informan menyampaikan bahwa pemilik toko Madura memiliki antusiasme dalam melayani pelanggan yang patut dibanggakan dengan sikap ramah, dan ketulusan mereka.<sup>38</sup>

Selain itu pemilik toko lainnya yang menjadi informan menyatakan sebagai berikut:

“Pemilik toko mungkin berinteraksi dengan ramah, memberikan saran dengan tulus, dan menunjukkan kesabaran dalam melayani pelanggan, menciptakan suasana yang hangat dan mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Madura”<sup>39</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi antara pemilik toko kelontong Madura dan pelanggan mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Madura seperti keuletan, keramahan, dan ketulusan dalam melayani. Pemilik toko menunjukkan sikap ramah dan memberikan saran dengan tulus kepada pelanggan, menunjukkan kesediaan untuk membantu dan melayani mereka dengan sungguh-sungguh. Mereka juga menunjukkan kesabaran dalam menghadapi situasi yang menantang atau pelanggan yang membutuhkan waktu

---

<sup>38</sup> Muhammad Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Maret 2024.

<sup>39</sup> M. Iqbalur Ro'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Februari 2024.

ekstra. Ini menggambarkan komitmen mereka untuk mempromosikan nilai-nilai budaya Madura dalam praktik bisnis sehari-hari.

Kedua informan tersebut diafirmasi oleh salah satu informan lainnya yang juga menjalankan toko kelontong dengan ungkapannya bahwa keuletan, keramahan dan ketulusan dapat mudah dijalankan dengan prinsip menambah saudara.<sup>40</sup> Dengan prinsip tersebut pemilik toko merasa yakin bahwa keuletan, keramahan dan ketulusan dapat dilakukan dengan mudah dalam menjalankan toko kelontong Madura.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keuletan, keramahan dan ketulusan dilakukan oleh pemilik toko kelontong Madura dengan cara menciptakan suasana hangat dan ramah dalam berinteraksi dengan pelanggan.

Selanjutnya beberapa informan juga memberikan informasi tentang keputusan toko kelontong Madura untuk beroperasi 24 jam bukan sekadar sebuah keputusan bisnis. Bagi mereka, itu adalah cerminan dari sikap kerja keras dan keteguhan hati yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

*“Jelas mon itu mas, engak se awal gelek roh mas. Mon lah kadung nglakonin ye kudu nyebbur sekalian, jadi kita harus terlihat ngguh-sungguh roh mas.”<sup>41</sup>*

---

<sup>40</sup> Abdul Aziz, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Februari 2024.

<sup>41</sup> Muhammad Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Maret 2024.

Buka 24 jam bukanlah sekadar tentang menghasilkan pendapatan tambahan, meskipun tentu saja itu adalah manfaatnya. Lebih dari itu, keputusan tersebut menunjukkan tekad yang kuat untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dengan semangat yang tak kenal lelah. Mereka memahami bahwa rezeki tidak akan datang begitu saja; perlu usaha dan dedikasi yang nyata. Hal ini dikutip oleh informan lain yang menyatakan:

“Keputusan beroperasi 24 jam menunjukkan semangat kerja keras, keterbukaan, dan kesiapan untuk melayani kapan pun diperlukan, mencerminkan nilai-nilai kehidupan Madura yang menghargai upaya keras dan keterbukaan.”<sup>42</sup>

Namun, di balik semangat kerja keras itu, ada juga pesan keterbukaan yang tersemat dalam keputusan tersebut. Toko kelontong Madura tidak hanya terbuka bagi pelanggan pada jam-jam tertentu, tetapi mereka membuka pintu mereka sepanjang waktu. Hal ini menandakan kepercayaan mereka terhadap masyarakat sekitar, bahwa mereka dapat diandalkan untuk memberikan layanan yang dibutuhkan kapan pun itu diperlukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keputusan untuk beroperasi 24 jam tidak hanya merupakan tindakan bisnis, tetapi juga sebuah pernyataan tentang nilai-nilai kehidupan Madura yang mendalam. Itu adalah bukti nyata dari semangat kerja keras yang tidak

---

<sup>42</sup> M. Iqbalur Ro'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Februari 2024.

pernah padam dan sikap keterbukaan yang hangat terhadap dunia di sekitar mereka.

Selanjutnya dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi pemilik toko madura mempunyai cara tersendiri dalam memperkuat identitas budaya yang mereka miliki. Salah satu informan menyatakan sebagai berikut:

“Mengadopsi teknologi dapat memberikan toko kelontong Madura daya saing lebih tinggi, sementara tetap mempertahankan ciri khas lokal. Misalnya, penerapan pembayaran digital mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi dan identitas budaya.”<sup>43</sup>

Dalam memahami bagaimana toko kelontong Madura menyatu dengan perkembangan zaman dan teknologi, kita dapat melihat sebuah cerminan tentang bagaimana tradisi dan modernitas dapat berjalan beriringan. Mereka tidak hanya melihat teknologi sebagai alat untuk bertahan hidup, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya mereka.

Melalui pengadopsian teknologi, toko kelontong Madura menemukan cara untuk meningkatkan daya saing mereka tanpa kehilangan akar budaya yang mereka pegang erat. Penerapan pembayaran digital, sebagai contoh, bukan hanya tentang mengikuti tren, tetapi juga tentang memastikan bahwa toko kelontong Madura tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

---

<sup>43</sup> M. Iqbalur Ro'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Februari 2024.

Dengan langkah-langkah seperti itu, mereka menciptakan sebuah narasi tentang adaptasi yang bijaksana terhadap perubahan zaman, tanpa mengorbankan identitas budaya mereka. Ini adalah contoh nyata tentang bagaimana sebuah toko kelontong Madura mampu bergerak maju dalam era modern, sambil tetap teguh pada nilai-nilai dan tradisi yang mereka anut. Ini adalah tentang menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri, dan melalui hal itu, mereka memperkuat identitas budaya mereka dalam perjalanan mereka di dunia yang semakin terhubung.

Dari pemaparan di atas salah satu informan lain yang juga merupakan pemilik toko kelontong Madura juga menjelaskan bagaimana ia melihat peran bisnis mereka dalam menjaga dan menghidupkan nilai-nilai tradisional serta identitas budaya Madura. Ia menyampaikan:

“Pemilik toko kelontong Madura mungkin melihat bisnis mereka sebagai agen untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional serta identitas budaya Madura, dengan mempromosikan produk lokal dan memainkan peran aktif dalam komunitas.”<sup>44</sup>

Pernyataan tentang bagaimana pemilik madura sebagai salah satu agen dalam melestarikan budaya madura juga diperkuat oleh informan lainnya yang secara tegas menyampaikan:

*“Se penting reh mas pol-kompol deh-padeh tretan madureen mas, ben poleh paling penting deri jiyeh dekremmah caranah aben dibhik re engak mon dereh nah se engkok reh dereh medureh. Caranah bede prinsip eyajeren reng seppoh lambek*

---

<sup>44</sup> Abdul Aziz, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Februari 2024.

*paggun elakonin sampek mangken. Kenikah mon saya mas, mon derih toko dekremmah aben dibbhik nikah paggun se negguk nyaman jujur, soalah jiyeh kuncinya reng odik, nekah mon can pangasepoh lambek mas.*"<sup>45</sup>

Dilihat dari beberap hasil wawancara di atas, dalam sudut pandang pemilik toko kelontong Madura, bisnis mereka bukan hanya tentang transaksi jual-beli atau sekadar mencari keuntungan. Bagi mereka, toko kelontong adalah sebuah panggung di mana mereka dapat memainkan peran penting dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai tradisional serta identitas budaya Madura yang kaya.

Dengan setiap barang yang mereka jual, mereka membawa serta cerita-cerita lama yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka menganggap produk lokal sebagai jendela ke dalam kekayaan budaya mereka sendiri, dan dengan bangga mempromosikan keunikan dan keaslian dari setiap produk yang mereka tawarkan.

Namun, peran mereka tidak berhenti di situ. Mereka juga berfungsi sebagai penghubung yang tak terpisahkan dalam komunitas mereka. Toko kelontong Madura bukan hanya tempat untuk berbelanja, tetapi juga tempat untuk bertemu dan berinteraksi dengan tetangga dan teman-teman. Di sini, mereka menyambungkan benang-benang kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai tradisional yang telah lama dijunjung tinggi.

Dalam pandangan pemilik toko kelontong Madura, bisnis mereka adalah sebuah perwujudan dari identitas budaya mereka

---

<sup>45</sup> Muhammad Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Maret 2024.

sendiri. Melalui usaha mereka, mereka tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga menjadikannya hidup dan relevan dalam dunia yang terus berubah. Dan dengan setiap transaksi dan interaksi, mereka memperkuat ikatan yang kuat antara toko kelontong Madura dan masyarakat yang mereka layani.

Secara keseluruhan, identitas budaya masyarakat Madura dalam toko kelontong Madura bisa dilihat dari sudut pandang pemilik toko Madura dalam menjalankan bisnisnya. Ketekunan, kesederhanaan dan semangat dalam menjalankan toko kelontong Madura merupakan gambaran dari identitas budaya Madura yang dimiliki oleh pemilik toko kelontong Madura, lebih jauh lagi, mereka yang mempunyai anggapan sebagai agen pelestarian budaya Madura juga merupakan salah satu faktor penting yang menjadi identitas kuat mereka sebagai salah satu masyarakat Madura.

## **2. Mendeskripsikan representasi yang ditampilkan dari toko kelontong Madura.**

Toko kelontong Madura dianggap sebagai salah satu cerminan dari identitas masyarakat Madura, beberapa hal diungkapkan oleh beberapa informan terkait representasi yang ditampilkan dari eksistensi toko kelontong Madura. Salah satu informan yang diwawancarai oleh peneliti menyampaikan sebagai berikut:

“Kami sebagai pelaku usaha toko kelontong Madura memiliki komunitas Madura (perantauan), serta masih memegang teguh tradisi

kami dalam menjalankan bisnis, seperti melayani pelanggan dengan ramah dan penuh kesabaran.”<sup>46</sup>

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pelaku usaha toko kelontong Madura memiliki komunitas Madura (perantauan) yang kuat, serta masih menjaga teguh tradisi dalam menjalankan bisnis. Mereka menekankan pentingnya melayani pelanggan dengan ramah dan penuh kesabaran, sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dan komunitas berperan penting dalam strategi dan praktik bisnis mereka.

Selain itu, informan lain juga menguatkan pernyataan di atas tentang pelayanan yang baik dan menambahkan tentang jam buka toko selama 24 jam sebagai salah satu representasi identitas loyalitas masyarakat madura dalam bekerja.<sup>47</sup> Salah satu informan yang lain juga menegaskan dan menggambarkan pelayanan yang baik dan loyalitas madura dalam bekerja dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“*mon* pastinya saya tak paham mas, tapi biasanya senyamanah toko madura pasti menjual barang yang dibutuhkan setiap hari, dari perlengkapan dapur sampai obat-obatan penyakit se sederhana. Dan pastinya *mon* toko madura *dek cretanah* tutup.”<sup>48</sup>

Wawancara di atas menggambarkan bahaimana toko madura melayani pelanggan dengan menyediakan beberapa produk yang menjadi kebutuhan sehari-hari secara lengkap. Selain itu, jam buka

<sup>46</sup> M. Iqbalur Ro'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Februari 2024.

<sup>47</sup> Abdul Aziz, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Februari 2024.

<sup>48</sup> Muhammad Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Maret 2024.

dengan tanpa mengenal kata tutup juga menguatkan pendapat di atas tentang bagaimana toko kelontong madura sebagai salah satu fenomena yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Madura.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang madura sebagai pelaku usaha toko kelontong Madura menjalankan praktik-praktik yang merepresentasikan budaya madura dengan pelayanan yang baik dan loyalitas kerja mereka. salah satu bentuk pelayanan tersebut digambarkan dengan menyediakan produk kebutuhan sehari-hari secara lengkap dan loyalitas mereka digambarkan dengan jam buka toko selama 24 jam.

Selanjutnya, perbedaan yang menjadi pembeda antara toko kelontong madura dengan toko kelontong lainnya juga disampaikan oleh salah satu informan dalam proses wawancara, ia menyampaikan:

“Kalau secara umum mungkin sama saja, tapi kalau toko kelontong Madura mungkin lebih menonjolkan aspek dan nilai-nilai khas Madura, dan itu yang menjadi pembeda dengan toko kelontong dari latar belakang budaya lain.”<sup>49</sup>

Analisis hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara umum toko kelontong Madura dan toko kelontong lain mungkin memiliki kesamaan dalam representasi identitas budaya, namun toko kelontong Madura cenderung menonjolkan aspek dan nilai-nilai khas Madura. Hal ini menjadi pembeda yang signifikan antara toko kelontong Madura dengan toko kelontong dari latar

---

<sup>49</sup> M. Iqbalur Ro'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Februari 2024.

belakang budaya lain. Pendekatan ini menggambarkan pentingnya menjaga dan mempromosikan warisan budaya serta identitas kultural dalam bisnis mereka. Dengan menekankan aspek-aspek khas Madura, toko kelontong Madura dapat menarik pelanggan yang tertarik pada pengalaman belanja yang lebih autentik dan terkait dengan budaya setempat. Ini juga menunjukkan bahwa pemilik toko kelontong Madura memiliki kesadaran akan keunikan budaya mereka dan berusaha untuk membedakan diri dari pesaing dengan memperkuat identitas budaya Madura dalam bisnis mereka.

Perbedaan yang disinggung di atas digambarkan oleh informan lainnya dengan menyampaikan bahwa dari segi penataan ruang dan barang terdapat ciri khas, dari kelontong madura. Secar jelas informan yang lain juga menyampaikan: “bedeh mas, *tatanannya se engak riyah* mesti toko klontong madura, rapi, padat, *ben terak*.”<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas hal pembeda yang sengaja ditampilkan dalam toko madura adalah penataan ruang yang rapi, padat dan penerangan lampu yang lebih terang dengan beberapa warna penerangan yang menonjol. Dengan beberapa tampilan yang disampaikan oleh beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang terdapat dalam toko madura adalah penataan ruang yang dianggap sebagai salah satu representasi identitas budaya masyarakat madura.

---

<sup>50</sup> Muhammad Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Maret 2024.

Selain dari tampilan visual, bentuk komunikasi yang dibangun oleh pemilik toko kelontong madura juga bisa menjadi representasi identitas masyarakat madura. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan yang menyatakan sebagaimana berikut:

“Pemilik toko kelontong Madura mungkin menggunakan bahasa yang khas dan ekspresi wajah yang ramah dalam berkomunikasi dengan pelanggan, menciptakan suasana yang akrab dan hangat yang memperkuat identitas budaya Madura. Penempatan barang dengan tata letak tertentu juga bisa menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang merefleksikan nilai-nilai budaya.”<sup>51</sup>

Hasil wawancara tersebut menggarisbawahi pentingnya komunikasi verbal dan non-verbal dalam merepresentasikan identitas budaya Madura melalui toko kelontong. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa baik komunikasi verbal maupun non-verbal dipandang penting untuk mencerminkan sikap antusias dan ramah, yang merupakan nilai-nilai budaya Madura.

Komunikasi verbal, seperti percakapan dengan pelanggan, mungkin ditandai dengan penggunaan bahasa yang sopan, ramah, dan mengakomodasi ekspresi budaya Madura. Misalnya, penggunaan bahasa yang hangat dan sapaan khas Madura dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat antara penjual dan pelanggan.

Sementara itu, komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan gerakan tubuh, juga dapat memberikan kesan yang kuat tentang sikap antusias dan ramah dari pelaku usaha. Misalnya,

---

<sup>51</sup> M. Iqbalur Ro'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Februari 2024.

senyum hangat, sapaan tangan, atau gestur ramah lainnya dapat memberikan kesan keramahan dan keakraban kepada pelanggan.

Dengan demikian, baik komunikasi verbal maupun non-verbal digunakan secara efektif untuk merefleksikan identitas budaya Madura yang ramah dan antusias melalui toko kelontong, menciptakan pengalaman berbelanja yang lebih positif dan terhubung dengan budaya setempat.

Selanjutnya informan juga menyampaikan beberapa hal yang dianggap sebagai hal yang merepresentasikan budaya Madura dalam menjalankan toko kelontong Madura dengan menyampaikan “Toko kelontong Madura mencerminkan nilai-nilai ini melalui penataan yang rapi, produk-produk yang berkualitas tinggi, serta dedikasi pemilik toko dalam menjalankan usaha dengan tekun dan tanpa menyerah meskipun menghadapi tantangan.”<sup>52</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bagaimana toko kelontong Madura merepresentasikan nilai-nilai budaya seperti kerja keras, ketekunan, sederhana, dan pantang menyerah. Pertama, penataan yang rapi dan produk-produk berkualitas tinggi mencerminkan nilai kerja keras dan ketekunan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik toko kelontong Madura berkomitmen untuk menjalankan usaha dengan tekun dan berusaha mencapai standar yang tinggi dalam kualitas produk serta pelayanan.

---

<sup>52</sup> M. Iqbalur Ro'i, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 Februari 2024.

Selanjutnya, dedikasi pemilik toko dalam menjalankan usaha tanpa menyerah meskipun menghadapi tantangan juga mencerminkan nilai-nilai seperti kerja keras dan pantang menyerah. Ini menunjukkan semangat dan ketekunan dalam menghadapi setiap rintangan yang mungkin timbul dalam menjalankan usaha.

Poin kedua dari jawaban, yaitu sistem kerja 24 jam, juga menunjukkan nilai budaya kerja yang kuat. Keputusan untuk menjalankan toko selama 24 jam menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap usaha dan kesediaan untuk bekerja keras untuk mencapai kesuksesan.

Hal ini juga dikuatkan oleh dua informan lainnya yang menyatakan bahwa ketekunan dan budaya yang merepresentasikan budaya madura dapat dilihat dari sistem kerja 24 jam menunjukkan nilai budaya kerja mereka.<sup>53</sup> bahkan informan lainnya menyatakan dengan mereka siap melayani pelanggan selama jam buka toko juga termasuk dari kerja keras mereka yang merepresentasikan budaya yang dimiliki masyarakat madura.

Secara keseluruhan, jawaban tersebut menunjukkan bahwa toko kelontong Madura tidak hanya menjadi tempat untuk berbelanja, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat Madura, seperti kerja keras, ketekunan, sederhana, dan pantang menyerah.

---

<sup>53</sup> Abdul Aziz, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Februari 2024.

Selanjutnya informan menyampaikan “Tata letak yang sederhana namun teratur dengan kategori produk yang jelas, menunjukkan keuletan dalam menjalankan bisnis. Penempatan berbagai macam produk rokok di bagian depan yang menonjol dapat mencerminkan keinginan untuk mempertahankan dan mempromosikan produk dengan rapi.”<sup>54</sup>

Ditambahi dengan informan lainnya yang memperkuat tentang peletakan produk-produk di dalam toko dengan menyatakan bahwa penataan sembako, rokok dan elemen yang lain di toko, kerapian penataan barang-barang dagangan menunjukkan keuletan dan keteraturan mereka.<sup>55</sup>

Seperti dua pernyataan di atas informan ketiga memaparkan dengan tegas bagaimana gambaran dari tata letak yang merepresentasikan toko kelontong madura dengan menyampaikan sebagaimana berikut:

“engak ruyah mas, rokok di depan bagian atas, e bduih mie sareng sembako, gir-penggir sareng se aglantungan di atas ciki ben jen-jejen. Mon lah engag jiyah, bisa apasteh agi din reng madureh.”<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tata letak toko kelontong Madura memiliki ciri khas yang merepresentasikan nilai keuletan dan keteraturan dalam bekerja. Pernyataan tersebut menekankan bahwa penataan barang-barang

<sup>54</sup> M. Iqbalur Ro’i, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Februari 2024.

<sup>55</sup> Abdul Aziz, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Februari 2024.

<sup>56</sup> Muhammad Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Maret 2024.

dagangan di toko, terutama sembako, rokok, dan barang lainnya, ditata dengan rapi.

Pertama, penataan yang rapi dari barang-barang dagangan menunjukkan keuletan dalam menjalankan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik toko kelontong Madura memiliki kesabaran dan ketelitian dalam menata produk-produk mereka, yang merupakan aspek penting dari nilai keuletan.

Kedua, keteraturan dalam penataan barang-barang dagangan juga mencerminkan nilai keteraturan dalam bekerja. Dengan memiliki tata letak toko yang teratur, pemilik toko kelontong Madura menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga keteraturan dan kedisiplinan dalam operasi toko.

Secara keseluruhan, tata letak toko kelontong Madura yang menampilkan penataan barang-barang dagangan yang rapi dan teratur merupakan ciri khas yang merepresentasikan nilai-nilai keuletan dan keteraturan dalam bekerja. Ini menggambarkan dedikasi pemilik toko untuk menjalankan usaha dengan baik dan menghormati prinsip-prinsip nilai budaya yang penting bagi mereka.

Selain itu, produk sehari-hari yang dijual di toko kelontong Madura juga dianggap merepresentasikan nilai sederhana dan keberadaan apa adanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Produk sehari-hari yang dijual (apa saja) mencerminkan kehidupan sederhana masyarakat Madura. Kemasan dan

susunan yang sederhana menonjolkan keberadaan apa adanya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>57</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa produk sehari-hari yang dijual di toko kelontong Madura merepresentasikan nilai sederhana dan keberadaan apa adanya dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut menekankan bahwa produk yang disediakan oleh toko kelontong Madura adalah kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, fokus pada menyediakan produk-produk kebutuhan pokok mencerminkan nilai sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa toko kelontong Madura memahami dan menghargai kebutuhan dasar pelanggan mereka, seperti makanan, minuman, dan barang-barang rumah tangga lainnya.

Kedua, walaupun terdapat tambahan seperti snack dan minuman berperisa, tetapi produk-produk tersebut masih tetap relevan dengan kebutuhan sehari-hari dan tidak mengubah esensi dari toko kelontong yang sederhana dan berfungsi sebagai tempat memenuhi kebutuhan dasar.

Dengan demikian, produk sehari-hari yang dijual di toko kelontong Madura memperkuat nilai sederhana dan keberadaan apa adanya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan kesesuaian toko kelontong Madura dengan kebutuhan dan preferensi pelanggan, sambil mempertahankan identitas budaya yang sederhana dan berharga.

---

<sup>57</sup> M. Iqbalur Ro'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Februari 2024.

Secara lebih dalam beberapa informan juga menyatakan terkait keberadaan kulkas minuman di luar toko dan penyediaan mini POM bensin di toko Madura dianggap sebagai ciri khas unik yang merepresentasikan kemudahan akses dan kepraktisan bagi pelanggan. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan dalam proses wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“Yeh kan mon bedeh orang se melleyah kareh milih dirik dan bisa langsung ambil sendiri. Dimmah se cocok mak ekalak dirik mas, dedih maleh fair, kita memberi kebebasan juga ke pelanggan, gelluh rah.”<sup>58</sup>

Kulkas minuman yang tersedia di luar toko kelontong Madura, bersama dengan mini POM bensin yang disediakan, telah menjadi ciri khas yang mencolok bagi pengunjung. Mereka tidak hanya menawarkan minuman segar untuk melepas dahaga, tetapi juga memberikan kemudahan akses bagi pelanggan yang ingin mengisi bahan bakar kendaraan mereka.

Pemandangan ini mengekspresikan semangat keterbukaan dan kemudahan yang diusung oleh pemilik toko kelontong Madura. Mereka berusaha untuk menjadikan pengalaman berbelanja sederhana dan sepraktis mungkin bagi pelanggan mereka. Penempatan strategis kulkas dan mini POM bensin di luar toko tidak hanya memudahkan akses, tetapi juga menunjukkan kesiapan untuk mengakomodasi kebutuhan sehari-hari dengan cepat dan efisien.

---

<sup>58</sup> Muhammad Ali, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Maret 2024.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh kedua informan lainnya yang menyatakan bahwa Kulkas minuman di luar toko dan mini POM bensin mencerminkan keterbukaan dan kemudahan bagi pelanggan. Hal ini menonjolkan kepraktisan dan kesediaan untuk membantu kebutuhan sehari-hari pelanggan dengan akses yang mudah.<sup>59</sup>

Lebih dari sekadar bentuk kemudahan, inisiatif ini juga mengekspresikan semangat kerjasama dan kesediaan untuk berbagi. Ini adalah cerminan dari kesediaan pemilik toko untuk berkomunikasi dengan pelanggan mereka, memastikan bahwa kebutuhan dan keinginan mereka terpenuhi dengan baik. Meskipun inisiatif ini mungkin telah diadopsi oleh banyak toko kelontong lainnya, namun keberadaannya di toko kelontong Madura tetap menjadi lambang dari nilai-nilai kemudahan dan kepraktisan yang dijunjung tinggi dalam budaya lokal.

Selanjutnya secara lebih luas beberapa informan juga memaparkan terkait penyebaran toko kelontong di berbagai daerah juga merupakan representasi budaya madura dalam hal semangat merantau dan kemampuan adaptasi budaya madura. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan yang menyatakan:

“Penyebaran toko kelontong Madura menunjukkan semangat merantau dan kemampuan adaptasi masyarakat Madura. Toko tersebut tidak hanya menyediakan produk tetapi juga membawa serta identitas budaya mereka ke berbagai tempat.”<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Abdul Aziz, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Februari 2024.

<sup>60</sup> M. Iqbalur Ro'i, diwawancara oleh penulis, Jember, 25 Februari 2024.

Wawancara di atas menggambarkan perjalanan dari pulau asal mereka, Madura, hingga ke berbagai penjuru daerah lain, toko kelontong Madura tidak sekadar menyebarkan produk-produknya, tetapi juga membawa serta potongan budaya mereka yang khas. Ini adalah perjalanan yang melekat dengan semangat merantau yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Madura.

Toko kelontong Madura bukan hanya sekadar tempat untuk berbelanja. Mereka adalah titik-titik merah di peta yang menandai kehadiran budaya Madura di berbagai sudut negeri. Di sini, tidak hanya terdapat barang-barang dagangan, tetapi juga aroma, rasa, dan warna budaya Madura yang kental. Melalui sentuhan-sentuhan kecil seperti pemberian nama-nama barang dalam bahasa Madura, atau dekorasi yang mengingatkan pada rumah-rumah di kampung halaman, toko kelontong Madura menghidupkan kembali kenangan dan ikatan dengan tanah air.

Namun, yang lebih penting lagi adalah kemampuan adaptasi mereka. Di balik setiap toko kelontong yang diisi dengan barang dagangan, terdapat cerita tentang kesungguhan dan ketekunan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dengan cara inilah, toko kelontong Madura tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga berkembang dan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari di berbagai komunitas.

Selanjutnya informan lain juga memperkuat informasi di atas dengan menambahkan “penyebaran itu membuktikan jiwa ekspansi dan mudah beradaptasi mereka terhadap suatu wilayah yang baru”.<sup>61</sup>

Dengan demikian, penyebaran toko kelontong Madura di berbagai daerah bukan sekadar representasi dari semangat merantau, tetapi juga bukti nyata tentang kemampuan adaptasi yang luar biasa dari masyarakat Madura. Mereka membawa serta potongan-potongan budaya mereka ke mana pun mereka pergi, dan dengan demikian, mengukir jejak yang tak terhapuskan dalam perjalanan merantau dan adaptasi budaya mereka.

Secara keseluruhan, toko kelontong madura merepresentasikan budaya masyarakat madura dengan menampilkan beberapa hal secara visual dan praktik-praktik kerja mereka dalam menjalankan toko kelontong madura. Secara lebih dalam beberapa informan menjelaskan tentang alasan penataan yang sengaja ditampilkan untuk dijadikan sebagai representasi kehidupan budaya masyarakat madura.

Selanjutnya secara lebih luas bagaimana penyebaran toko kelontong madura di berbagai daerah juga menjadi salah representasi budaya merantau dan kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh masyarakat Madura.

---

<sup>61</sup> Abdul Aziz, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Februari 2024.

### C. Pembahasan Temuan

#### 1. Mendeskripsikan identitas madura melalui toko kelontong Madura.

Penyebaran Toko kelontong madura merupakan salah satu fenomena yang terjadi di berbagai daerah, khususnya di pulau Jawa. Penyebaran toko tersebut menyebabkan peneliti menemukan beberapa fakta bahwa toko kelontong madura membawa identitas Madura di dalamnya. Pertama tentang produk kemasan dan penataannya yang sederhana dan rapi yang dianggap menjadi cerminan dari nilai kerja keras dan ketekunan yang dijunjung tinggi dalam budaya masyarakat madura.

Hal di atas senada dengan yang dipaparkan oleh Sri Nurhayati dkk dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kerja keras dan ketekunan merupakan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Nilai kerja keras dan ketekunan yang dimiliki masyarakat madura juga dianggap sebagai identitas mereka di dalam dunia kerja<sup>62</sup>

Selanjutnya pelaku usaha toko kelontong yang juga merupakan salah satu masyarakat madura mengaku memaknai produk serta suasana dengan identitas madura. Hal ini dilakukan oleh pelaku usaha toko madura dengan cara menekankan nilai tambahan pada produk dengan menyertakan cerita di balik setiap produk, yang dapat meningkatkan nilai sentimental dan kualitas produk tersebut. hal

---

<sup>62</sup> Sri Nurhayati, Heni Listiana, and Zilfania Qathrun Nada, "PROTANGEN: Etika Balas Budi Masyarakat Madura" (Madza Media, 2024).

tersebut dilakukan oleh pelaku usaha toko kelontong madura dengan tujuan untuk membangun pengalaman yang lebih dalam bagi pelanggan dengan memperkuat identitas budaya Madura melalui produk dan suasana toko mereka.

Pemaknaan produk dan suasana yang dilakukan oleh pelaku usaha toko madura dengan tujuan diatas mencerminkan kesederhanaan dan kebersahaajaan yang juga merupakan identitas yang dimiliki masyarakat madura. Hal ini sesuai dengan penelitian Wafiruddaroin yang mengungkapkan bahwa masyarakat madura sebagai pelaku usaha dalam menjalankan toko kelontong madura tidak pernah lepas dari identitas mereka sebagai masyarakat madura. Hal ini tercermin dari cara mereka menciptakan suasana yang identik dengan identitas madura di dalam toko kelontong yang mereka jalankan.<sup>63</sup>

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, pelaku usaha toko kelontong madura dengan sengaja mengaitkan usaha toko kelontong madura dengan identitas yang mereka miliki. Hal ini mereka wujudkan melalui pelayanan yang baik dan kerja keras yang ditunjukkan oleh mereka sebagai pelaku usaha.

Hal tersebut juga dikuatkan dari interaksi pemilik usaha toko kelontong madura dengan pelanggan. Interaksi tersebut digambarkan dengan sikap ramah dan pemberian saran dengan tulus kepada pelanggan, dan ditunjukkan dengan kesediaan untuk membantu dan

---

<sup>63</sup> Muhammad Wafiruddaroin and Shinta Mutiara Rezeky, "Dinamika Sosial Budaya Komunitas Pedagang Kelontong Madura Di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan," *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 3, no. 2 (2022): 119–30.

melayani pelanggan dengan sungguh-sungguh. Kesabaran dalam menghadapi situasi yang menantang atau pelanggan yang membutuhkan waktu ekstra juga mencerminkan interaksi pemilik usaha toko dengan menunjukkan identitas mereka sebagai salah satu masyarakat madura. Beberapa interaksi yang dilakukan oleh pelaku usaha toko kelontong madura menggambarkan komitmen mereka untuk mempromosikan nilai-nilai budaya Madura dalam praktik bisnis sehari-hari.

pelaku usaha toko kelontong madura yang menjalankan bisnisnya dengan identitas yang mereka miliki dan menjadikan identitas tersebut sebagai modal dalam berinteraksi dengan pelanggan merupakan modal sosial yang dimiliki dalam menjalankan usaha. Hal ini sesuai dengan temuan Puspitasari dan Fauzi dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa identitas merupakan modal sosial yang terdapat pada elemen-elemen yang terdiri dari nilai dan norma, kepercayaan, serta jaringan untuk menjadi langkah keberlangsungan toko kelontong Madura.<sup>64</sup>

Selanjutnya keberadaan kulkas minuman dan POM bensin yang berada di luar toko yang menjadi ciri khas yang menonjol bagi pelanggan. Hal tersebut dianggap sebagai identitas keterbukaan dan kepraktisan yang dimiliki masyarakat madura. Pada sisi lain, keputusan untuk beroperasi 24 jam juga menjadi sebuah pernyataan

---

<sup>64</sup> Fenda Nuradifa Cikha Puspitasari and Agus Machfud Fauzi, "Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura Di Perantauan," *Paradigma* 12, no. 1 (2023): 241–50.

tentang nilai-nilai kehidupan Madura yang mendalam. Hal tersebut juga menjadi bukti nyata dari semangat kerja keras yang tidak pernah padam dan sikap keterbukaan yang hangat terhadap dunia di sekitar mereka.

Keterbukaan, kepraktisan dan kerja keras sebagai salah satu identitas masyarakat Madura telah disinggung dalam penelitian Taufiqurrahman. Dalam jurnalnya Taufiqurrahman menyatakan bahwa Identitas budaya Madura yang dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jati diri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan. salah satu identitas yang dianggap menjadi jati diri masyarakat Madura adalah tentang kerja keras, keterbukaan dan kepraktisan yang dimiliki oleh masyarakat Madura.<sup>65</sup>

Selanjutnya secara luas, dalam bersaing dengan minimarket modern, toko kelontong Madura mempunyai strategi tersendiri dalam mempertahankan eksistensinya dengan mengadopsi teknologi, mencatat laporan keuangan, dan menjalankan bisnis secara online. Mereka tidak hanya melihat teknologi sebagai ancaman, tetapi sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi bisnis mereka. Dengan menggunakan teknologi, mereka mampu menjalankan bisnis dengan lebih teratur dan efisien. Mencatat laporan keuangan tidak lagi hanya menjadi pilihan, tetapi kebutuhan. Ini membantu dalam menciptakan transparansi dalam bisnis mereka, sehingga mereka dapat melihat

---

<sup>65</sup> Taufiqurrahman, "Identitas Budaya Madura," *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 2007, 1-11.

dengan jelas ke mana arah bisnis mereka dan membuat keputusan yang lebih baik.

Bentuk adaptasi yang kuat terhadap perkembangan zaman dan teknologi inilah yang digambarkan oleh beberapa toko kelontong Madura. Toko kelontong Madura tidak diam dan menyerah pada perubahan, tetapi mereka berani menyesuaikan diri dan bahkan memanfaatkan teknologi untuk keuntungan mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya mempertahankan eksistensi mereka di era modern, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain itu toko kelontong Madura juga dianggap mampu bergerak maju dalam era modern, sambil tetap teguh pada nilai-nilai dan tradisi yang mereka anut. Ini adalah tentang menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri, dan melalui hal itu, mereka memperkuat identitas budaya mereka dalam perjalanan mereka di dunia yang semakin terhubung.

Penyesuaian diri toko kelontong Madura dalam bersaing dengan minimarket modern dan perkembangan zaman serta teknologi dianggap mempunyai kekuatan tersendiri dalam mempertahankan eksistensinya, bahkan dapat melakukan perkembangan pesat dengan tanpa menghilangkan identitas mereka sebagai salah satu dari identitas Madura. Keadaan tersebut juga disampaikan oleh Widiyastuti dkk dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa bahwa Toko Kelontong

Madura memiliki kekuatan dan peluang besar sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari strategi yang dilakukan oleh toko madura dalam menjalankan usahanya ditengah-tengah perkembangan zaman dan teknologi.<sup>66</sup>

Selanjutnya, dalam sudut pandang pemilik toko kelontong Madura, bisnis mereka melampaui sekadar transaksi jual-beli atau pencarian keuntungan semata. Sebaliknya, toko kelontong menjadi panggung penting di mana mereka berperan dalam mempertahankan serta memperkuat nilai-nilai tradisional dan identitas budaya Madura yang kaya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Herwin, toko kelontong sering kali menjadi pusat kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, tidak hanya sebagai tempat berbelanja, tetapi juga sebagai tempat untuk berinteraksi sosial dan memelihara hubungan komunitas.<sup>67</sup>

Setiap barang yang dijual oleh pemilik toko kelontong membawa serta cerita-cerita lama yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka memandang produk lokal sebagai cerminan dari kekayaan budaya mereka sendiri, dan dengan bangga mereka mempromosikan keunikan serta keaslian setiap produk yang mereka tawarkan. Dalam konteks ini, Herwin menegaskan bahwa pemilik toko

---

<sup>66</sup> Andriyani Widiyastuti and Sielavit Anggelina Virga Ningtyassari, "Kupas Tuntas Strategi Toko Kelontong Madura Untuk Menghadapi Persaingan Bisnis Di Yogyakarta," *Aktiva: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 4, no. 1 (2024): 9–16.

<sup>67</sup> Herwin, "Strategi Usaha Kecil Menengah Toko Sembako Dalam Meningkatkan Keuntungan Di Kelurahan Rampoang Kecamatan Bara Kota Palopo" (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2019).

kelontong sering menjadi pelaku yang mempertahankan keberadaan produk lokal dan menjadi penghubung antara produsen lokal dan konsumen.<sup>68</sup>

Tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi, pemilik toko kelontong Madura juga berfungsi sebagai penghubung tak terpisahkan dalam komunitas mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Rahmawati dkk, toko kelontong tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi pusat kehidupan sosial di mana masyarakat dapat bertemu, berinteraksi, dan memelihara hubungan sosial. Di sinilah nilai-nilai tradisional terus dijunjung tinggi dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>69</sup>

Bagi pemilik toko kelontong Madura, bisnis mereka adalah manifestasi dari identitas budaya mereka sendiri. Dengan usaha mereka, mereka tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga menjadikannya relevan dalam konteks zaman yang terus berubah.

Sebagai yang disoroti oleh Andriyani, bisnis toko kelontong menjadi sarana bagi masyarakat untuk merasakan dan mempertahankan keaslian budaya lokal dalam era globalisasi yang semakin meluas. Melalui setiap transaksi dan interaksi, pemilik toko kelontong memperkuat ikatan yang erat antara toko kelontong Madura dan

---

<sup>68</sup> Herwin, "Strategi Usaha Kecil Menengah Toko Sembako Dalam Meningkatkan Keuntungan Di Kelurahan Rampoang Kecamatan Bara Kota Palopo".

<sup>69</sup> Titi Rahmawati et al., "Trilogi preneur Tiga Konsep Kewirausahaan" (Lakeisha, 2022).

masyarakat yang mereka layani, sehingga membentuk suatu ekosistem ekonomi lokal yang berkelanjutan.<sup>70</sup>

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa toko kelontong di Madura bukan sekadar tempat untuk transaksi jual-beli semata, melainkan merupakan panggung penting dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai tradisional serta identitas budaya yang kaya di Madura. Pemilik toko kelontong memainkan peran penting dalam mempertahankan warisan leluhur melalui penjualan produk lokal dan mempromosikan keunikan serta keaslian setiap produk. Selain itu, toko kelontong juga berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial di mana masyarakat dapat bertemu, berinteraksi, dan memelihara hubungan sosial. Dalam konteks globalisasi, toko kelontong menjadi sarana bagi masyarakat Madura untuk merasakan dan mempertahankan keaslian budaya lokal. Melalui interaksi dan transaksi, pemilik toko kelontong memperkuat ikatan yang erat antara toko kelontong dan masyarakat yang dilayani, sehingga membentuk suatu ekosistem ekonomi lokal yang berkelanjutan.

## 2. Untuk mendeskripsikan representasi yang ditampilkan dari toko kelontong Madura.

Pelaku usaha toko kelontong Madura menonjol dengan memiliki komunitas yang kuat, terutama dalam konteks perantauan,

---

<sup>70</sup> Anak Agung Ayu Dian Andriyani, Yusuf Muflikh Raharjo, and I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri, "Pola Strategi Kesantunan Dalam Interaksi Perdagangan Di Toko Tradisional (Politeness Strategy Patterns in Trade Interactions in Traditional Stalls)," *Kandai* 19, no. 1 (2023): 77–90.

sementara tetap memegang erat tradisi dalam menjalankan bisnis mereka. Mereka menegaskan pentingnya melayani pelanggan dengan ramah dan kesabaran sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya mereka. Dalam tulisan oleh Widyastuti dkk., penekanan pada nilai-nilai tradisional dan komunitas menjadi elemen kunci dalam strategi dan praktik bisnis yang dijalankan oleh pelaku usaha toko kelontong.<sup>71</sup>

Toko-toko kelontong Madura dikenal melayani pelanggan dengan menyediakan beragam produk kebutuhan sehari-hari secara lengkap. Jam buka yang tanpa henti, tanpa mengenal kata tutup, menegaskan pendapat di atas tentang bagaimana toko-toko kelontong Madura mewakili fenomena yang mencerminkan identitas budaya yang kuat dari masyarakat Madura. Hal ini juga sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Ramdhon, yang menyatakan bahwa praktik bisnis di toko-toko kelontong sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan dan preferensi lokal, yang merupakan cerminan dari budaya setempat.<sup>72</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha toko kelontong Madura menjalankan praktik bisnis yang tidak hanya mencerminkan budaya Madura, tetapi juga menonjolkan pelayanan yang baik dan loyalitas kerja yang tinggi. Kesiediaan mereka untuk

---

<sup>71</sup> Dhyah Ayu Retno Widyastuti, Ranggabumi Nuswantoro, and Thomas Adi Purnomo Sidhi, "Literasi Digital Pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Aspikom* 3, no. 1 (2016): 1–15.

<sup>72</sup> Akhmad Ramdhon, *Srawung Kampung-Kota: Kontestasi Kampung Diriuhnya Perubahan Kota* (Pandiva Buku, 2021).

menyediakan produk kebutuhan sehari-hari secara lengkap dan kesetiaan mereka terhadap jam buka 24 jam merupakan contoh konkret dari komitmen mereka terhadap kebutuhan dan kenyamanan pelanggan serta mempertahankan warisan budaya mereka.

Perbedaan yang mencolok antara toko kelontong Madura dengan toko kelontong dari latar belakang budaya lain menjadi sorotan yang menarik dalam analisis ini. Meskipun toko-toko kelontong secara umum mungkin mencerminkan identitas budaya setempat, namun toko kelontong Madura cenderung menonjolkan aspek dan nilai-nilai khas yang terkait dengan budaya Madura yang kaya. Seperti yang dikatakan Ammar, bahwa Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya menjaga dan mempromosikan warisan budaya serta identitas kultural dalam konteks bisnis.<sup>73</sup>

Salah satu perbedaan yang dapat diamati adalah dalam penataan ruang toko. Toko kelontong Madura sering kali menampilkan penataan ruang yang rapi, padat, dan penerangan lampu yang lebih terang dengan pilihan warna yang menonjol. Seperti yang disoroti oleh beberapa informan, penataan ruang yang dianggap mencerminkan identitas budaya masyarakat Madura menjadi salah satu ciri khas toko kelontong Madura.

Selain aspek visual, komunikasi verbal dan non-verbal yang dibangun oleh pemilik toko kelontong Madura juga menjadi sarana

---

<sup>73</sup> Muhammad AmmarNurHandyka Ammar, "Pentingnya Sejarah Dalam Membaca Identitas Budaya: Implikasi Terhadap Dinamika Sosial Dan Pembentukan Masyarakat Modern," *JECTH: Journal Economy, Technology, Social and Humanities* 1, no. 1 (2023).

penting untuk merefleksikan identitas budaya Madura. Komunikasi verbal, seperti penggunaan bahasa sopan dan ramah, serta penggunaan sapaan khas Madura, menciptakan hubungan yang lebih akrab antara penjual dan pelanggan. Di sisi lain, komunikasi non-verbal, seperti senyum hangat dan gestur ramah, memberikan kesan keramahan dan keakraban kepada pelanggan, memperkuat citra toko kelontong Madura sebagai tempat yang ramah dan antusias.

Dengan demikian, baik melalui tampilan visual maupun komunikasi interpersonal, toko kelontong Madura berhasil menghadirkan pengalaman berbelanja yang lebih positif dan terhubung dengan budaya setempat. Komitmen mereka terhadap mempertahankan identitas budaya Madura tidak hanya tercermin dalam produk yang mereka jual, tetapi juga dalam setiap interaksi dengan pelanggan, menciptakan ikatan yang lebih kuat antara toko kelontong dan masyarakat Madura yang mereka layani.

Dalam menjalankan toko kelontong Madura, terdapat beberapa aspek yang dianggap merepresentasikan budaya Madura, yang secara naratif menggambarkan nilai-nilai budaya yang kaya dan berakar dalam masyarakatnya. Pertama-tama, toko kelontong Madura tidak hanya merupakan tempat untuk berbelanja, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, sederhana, dan pantang menyerah.

Salah satu aspek yang mencolok adalah penataan yang rapi dan produk-produk berkualitas tinggi yang ditawarkan oleh toko kelontong Madura. Penataan yang rapi menandakan komitmen pemilik toko untuk menjalankan usaha dengan tekun dan berusaha mencapai standar kualitas yang tinggi, mencerminkan nilai kerja keras dan ketekunan yang dianut oleh masyarakat Madura.

Selain itu, dedikasi pemilik toko dalam menjalankan usaha tanpa menyerah meskipun menghadapi tantangan juga mencerminkan nilai-nilai seperti kerja keras dan pantang menyerah. Keberanian mereka untuk terus berjuang menghadapi rintangan menunjukkan semangat dan ketekunan yang kuat dalam mencapai kesuksesan, sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam budaya Madura.

Poin lain yang menonjol adalah sistem kerja 24 jam yang diadopsi oleh toko kelontong Madura. Keputusan ini bukan hanya mencerminkan komitmen tinggi terhadap usaha, tetapi juga menunjukkan kesediaan untuk bekerja keras demi mencapai kesuksesan. Sistem kerja 24 jam ini menggambarkan nilai budaya kerja yang kuat yang menjadi ciri khas masyarakat Madura.

Secara keseluruhan, praktik-praktik yang dijalankan oleh toko kelontong Madura tidak hanya sekadar bisnis, melainkan juga merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat Madura. Melalui toko kelontong mereka, mereka tidak hanya menjual barang, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai seperti kerja

keras, ketekunan, sederhana, dan pantang menyerah yang telah lama dijunjung tinggi dalam budaya mereka.

Tata letak toko kelontong Madura menjadi sorotan yang menarik dalam konteks nilai-nilai budaya yang tercermin di dalamnya. Dalam penataan barang-barang dagangan, seperti sembako, rokok, dan produk lainnya, terdapat ciri khas yang merepresentasikan nilai keuletan dan keteraturan dalam bekerja.<sup>74</sup>

Penataan yang rapi dari barang-barang dagangan mencerminkan keuletan dan kesabaran pemilik toko dalam menjalankan usaha mereka. Dengan menata produk-produk secara teratur, mereka menunjukkan dedikasi untuk memberikan pengalaman belanja yang baik kepada pelanggan, sekaligus mempertahankan reputasi toko mereka).<sup>75</sup>

Selain itu, keteraturan dalam penataan barang-barang dagangan juga mencerminkan nilai keteraturan dalam bekerja. Dengan menjaga tata letak toko yang teratur, pemilik toko kelontong Madura menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga keteraturan dan kedisiplinan dalam operasi toko, yang merupakan aspek penting dari budaya Madura yang dijunjung tinggi.

Tata letak toko kelontong Madura yang menampilkan penataan barang-barang dagangan yang rapi dan teratur tidak hanya sekadar

---

<sup>74</sup> Riski Hayati Leni, "Pengaruh Brand Image, Keragaman Produk Dan Store Atmosphere Terhadap Kepuasan Konsumen Dalam Pembelian Produk Oleh-Oleh Iyen Di Bandar Lampung". (UIN Raden Intan Lampung, 2023).

<sup>75</sup> Leni, "Pengaruh Brand Image, Keragaman Produk Dan Store Atmosphere Terhadap Kepuasan Konsumen Dalam Pembelian Produk Oleh-Oleh Iyen Di Bandar Lampung".

tampilan fisik, melainkan juga menjadi simbol dari nilai-nilai keuletan dan keteraturan dalam bekerja. Dalam keseluruhan, hal ini menggambarkan dedikasi pemilik toko untuk menjaga tradisi dan menghormati prinsip-prinsip budaya yang penting bagi mereka, sekaligus membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan mereka.

Dalam konteks toko kelontong Madura, produk sehari-hari yang dijual tidak sekadar merupakan barang dagangan, melainkan juga merepresentasikan nilai-nilai sederhana dan keberadaan apa adanya dalam kehidupan sehari-hari. Produk-produk yang tersedia di toko kelontong Madura tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mencerminkan esensi dari kehidupan sehari-hari masyarakat Madura yang sederhana dan berfungsi.

Fokus utama pada penyediaan produk kebutuhan pokok menegaskan nilai sederhana dalam kehidupan sehari-hari yang dijunjung tinggi oleh toko kelontong Madura. Dengan memahami dan menghargai kebutuhan dasar pelanggan mereka, seperti makanan, minuman, dan barang-barang rumah tangga lainnya, toko kelontong Madura menjadi pusat yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura.

Meskipun ada tambahan produk seperti snack dan minuman berperisa, namun esensinya tetap tidak berubah. Produk-produk tersebut tetap relevan dengan kebutuhan sehari-hari dan tidak

mengubah karakteristik toko kelontong sebagai tempat yang sederhana namun esensial dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Dengan demikian, produk sehari-hari yang dijual di toko kelontong Madura bukan hanya sekadar barang dagangan, tetapi juga merupakan simbol dari nilai-nilai sederhana dan keberadaan apa adanya dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan kesesuaian toko kelontong Madura dengan kebutuhan dan preferensi pelanggan, sambil tetap memelihara identitas budaya yang sederhana namun berharga.<sup>76</sup>

Terkait dengan penempatan kulkas minuman di luar toko dan penyediaan mini POM bensin di toko kelontong Madura, hal ini menjadi salah satu ciri khas yang mencolok bagi pengunjung dan menjadi sorotan menarik dalam analisis ini. Inisiatif ini tidak hanya menawarkan minuman segar untuk melepas dahaga, tetapi juga memberikan kemudahan akses bagi pelanggan yang ingin mengisi bahan bakar kendaraan mereka.

Pemandangan ini mencerminkan semangat keterbukaan dan kemudahan yang diperjuangkan oleh pemilik toko kelontong Madura. Dengan penempatan strategis kulkas dan mini POM bensin di luar toko, mereka berusaha untuk menjadikan pengalaman berbelanja sesederhana dan sepraktis mungkin bagi pelanggan mereka. Langkah ini tidak hanya memudahkan akses, tetapi juga menunjukkan kesiapan

---

<sup>76</sup> Leni, "Pengaruh Brand Image, Keragaman Produk Dan Store Atmosphere Terhadap Kepuasan Konsumen Dalam Pembelian Produk Oleh-Oleh Iyen Di Bandar Lampung"..

untuk mengakomodasi kebutuhan sehari-hari dengan cepat dan efisien, sejalan dengan nilai-nilai kemudahan yang dijunjung tinggi dalam budaya Madura.

Kulkas minuman di luar toko dan mini POM bensin mencerminkan keterbukaan dan kemudahan bagi pelanggan, sebagaimana yang disampaikan oleh informan lainnya. Hal ini menekankan kepraktisan dan kesediaan untuk membantu kebutuhan sehari-hari pelanggan dengan akses yang mudah. Lebih dari sekadar bentuk kemudahan, inisiatif ini juga mengekspresikan semangat kerjasama dan kesediaan untuk berbagi, mencerminkan komunikasi yang baik antara pemilik toko dan pelanggan mereka.

Meskipun inisiatif semacam ini mungkin telah diadopsi oleh banyak toko kelontong lainnya, namun keberadaannya di toko kelontong Madura tetap menjadi lambang dari nilai-nilai kemudahan dan kepraktisan yang dijunjung tinggi dalam budaya lokal, serta menunjukkan komitmen pemilik toko untuk terus beradaptasi dengan kebutuhan dan harapan pelanggan mereka.

Penyebaran toko kelontong Madura di berbagai daerah bukan sekadar fenomena bisnis, tetapi juga merupakan perwujudan dari semangat merantau dan kemampuan adaptasi budaya yang luar biasa yang menjadi ciri khas masyarakat Madura. Perjalanan dari pulau asal mereka, Madura, hingga ke berbagai penjuru daerah lain merupakan

perjalanan yang melekat dengan semangat merantau yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Madura.

Toko kelontong Madura tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berbelanja, tetapi juga menjadi titik-titik merah di peta yang menandai kehadiran budaya Madura di berbagai sudut negeri. Di dalamnya, selain barang dagangan, juga terdapat aroma, rasa, dan warna budaya Madura yang kental. Melalui sentuhan-sentuhan kecil seperti pemberian nama-nama barang dalam bahasa Madura atau dekorasi yang mengingatkan pada rumah-rumah di kampung halaman, toko kelontong Madura menghidupkan kembali kenangan dan ikatan dengan tanah air.

Tetapi yang lebih penting adalah kemampuan adaptasi mereka. Di balik setiap toko kelontong yang diisi dengan barang dagangan, terdapat cerita tentang kesungguhan dan ketekunan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dengan cara ini, toko kelontong Madura tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga berkembang dan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari di berbagai komunitas.

Dengan demikian, penyebaran toko kelontong Madura bukan sekadar representasi dari semangat merantau, tetapi juga bukti nyata tentang kemampuan adaptasi yang luar biasa dari masyarakat Madura. Mereka membawa serta potongan-potongan budaya mereka ke mana pun mereka pergi, dan dengan demikian, mengukir jejak yang tak

terhapuskan dalam perjalanan merantau dan adaptasi budaya mereka. Dalam keseluruhan, toko kelontong Madura menjadi cermin dari budaya masyarakat Madura dengan menampilkan nilai-nilai serta praktik kerja mereka yang berakar dalam kehidupan sehari-hari, sementara penyebarannya juga menjadi simbol dari semangat merantau dan kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh masyarakat Madura.

Secara keseluruhan, toko kelontong Madura tidak hanya menjadi tempat untuk berbelanja, tetapi juga merupakan simbol dari keberadaan dan keberagaman budaya Madura yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam setiap sudut toko kelontong tersebut, terdapat sentuhan budaya yang kental, mulai dari penataan barang dagangan hingga interaksi dengan pelanggan. Toko kelontong Madura juga mencerminkan semangat merantau dan kemampuan adaptasi yang luar biasa dari masyarakat Madura, yang memungkinkan mereka untuk menyebar ke berbagai daerah sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Dengan demikian, toko kelontong Madura tidak hanya menjadi tempat transaksi komersial, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkuat dan mempromosikan kekayaan budaya Madura di tengah-tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Secara keseluruhan, toko kelontong Madura tidak hanya menjadi tempat untuk berbelanja, tetapi juga merupakan simbol dari keberadaan dan keberagaman budaya Madura yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam setiap sudut toko kelontong tersebut, terdapat sentuhan budaya yang kental, mulai dari penataan barang dagangan hingga interaksi dengan pelanggan. Toko kelontong Madura juga mencerminkan semangat merantau dan kemampuan adaptasi yang luar biasa dari masyarakat Madura, yang memungkinkan mereka untuk menyebar ke berbagai daerah sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Dengan demikian, toko kelontong Madura tidak hanya menjadi tempat transaksi komersial, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkuat dan mempromosikan kekayaan budaya Madura di tengah-tengah perkembangan zaman yang terus berubah.
2. Orang Madura merepresentasikan identitas budaya mereka melalui toko kelontong dengan berbagai cara khas. Tata letak toko yang sederhana dan rapi mencerminkan nilai keuletan dan keteraturan dalam bekerja, sementara produk sehari-hari yang dijual menonjolkan kesederhanaan dan kepraktisan hidup. Ciri khas seperti kulkas minuman di luar toko dan mini POM bensin menunjukkan kemudahan akses dan fleksibilitas bisnis. Interaksi pemilik toko yang ramah dan

ulet mencerminkan nilai kehidupan masyarakat Madura yang tulus melayani pelanggan. toko Madura yang buka 24 jam memperlihatkan semangat kerja keras dan keterbukaan budaya Madura untuk selalu siap membantu. Keberadaan warung di berbagai daerah menunjukkan semangat merantau dan adaptasi orang Madura, memperluas pengaruh budaya mereka. Meskipun menghadapi persaingan dari minimarket modern, warung Madura tetap eksis dengan mengikuti perkembangan zaman, menunjukkan sikap kompetitif dalam bisnis. Dengan demikian, toko kelontong Madura bukan hanya tempat berbelanja, tetapi juga media yang kuat dalam merepresentasikan dan mempertahankan identitas budaya Madura di tengah dinamika sosial dan ekonomi.

## **B. Saran-saran**

### **1. Bagi Pemilik dan Pengelola Toko Kelontong Madura:**

Tingkatkan kualitas layanan dan produk toko kelontong untuk mempertahankan loyalitas pelanggan, termasuk melalui interaksi dan komunikasi yang baik.

### **2. Bagi Pemerintah:**

Rumuskan kebijakan yang mendukung perkembangan toko kelontong lokal, seperti penyediaan infrastruktur yang memadai dan regulasi yang mempermudah proses bisnis, bukan justru sebaliknya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Telusuri aspek lain dari keberadaan toko kelontong Madura dalam memperkuat identitas budaya dan mempromosikan kemandirian ekonomi masyarakat Madura.



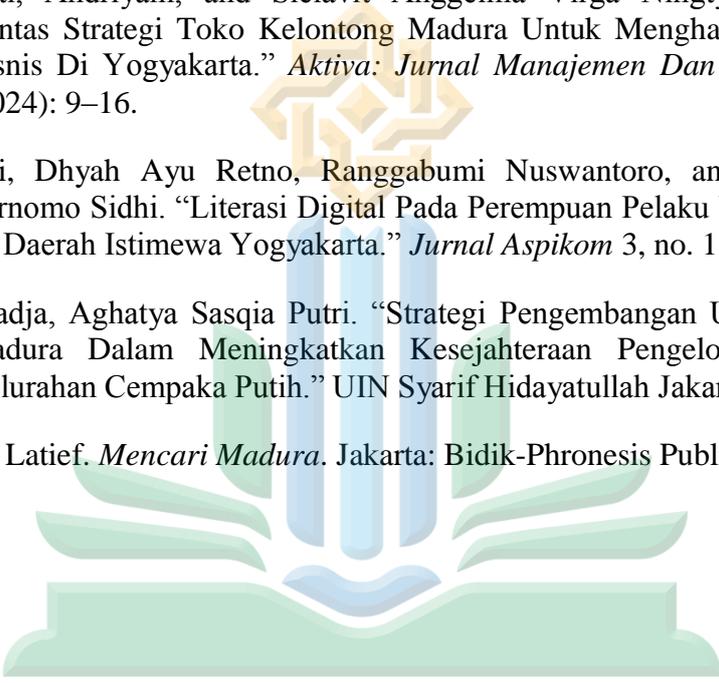
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, Muhammad Nur Handyka. "Pentingnya Sejarah Dalam Membaca Identitas Budaya: Implikasi Terhadap Dinamika Sosial Dan Pembentukan Masyarakat Modern." *JECTH: Journal Economy, Technology, Social and Humanities* 1, no. 1 (2023).
- Andriyani, Anak Agung Ayu Dian, Yusuf Muflikh Raharjo, and I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri. "Pola Strategi Kesantunan dalam Interaksi Perdagangan di Warung Tradisional (Politeness Strategy Patterns in Trade Interactions in Traditional Stalls)." *Kandai* 19, no. 1 (2023): 77–90.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta., 2010.
- Bungin, Burhan. *Komunikasi Pariwisata Tourism Communication*. Jakarta: Prenada Media Group., 2019.
- Djakfar, Muhammad. "Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan Di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Lokal." *Iqtishoduna*, 2011.
- Ghony, M Djunaidi, and Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media., 2012.
- Giles, Judy, and Tim Middleton. *Studying Culture: A Practical Introduction*. John Wiley & Sons, 2008.
- Hall, Stuart. "Cultural Identity and Cinematic Representation." *Framework: The Journal of Cinema and Media*, no. 36 (1989): 68–81.
- Hartley, John. *Communication, Cultural and Media Studies: The Key Concepts*. Routledge, 2012.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 163–80.
- Herliyana. "Modal Sosial Wirausaha Masyarakat Migran Madura Di Perantauan (Studi Kasus Wirausaha Warung Kelontong Masyarakat Migran Madura Di Desa Cibunar, Parung Panjang, Bogor)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Herwin. "Strategi Usaha Kecil Menengah Warung Sembako dalam Meningkatkan Keuntungan di Kelurahan Rampoang Kecamatan Bara Kota Palopo." Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2019.

- Juditha, Christiany. "Televisi Lokal Dan Konten Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Sindo TV Kendari)." *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)* 16, no. 1 (2015): 49–64.
- Kriyantono, Rachmat, and S Sos. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura, 1850-1940*. Matabangsa bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Foundation, 2002.
- Leni, Riski Hayati. "Pengaruh Brand Image, Keragaman Produk Dan Store Atmosphere Terhadap Kepuasan Konsumen Dalam Pembelian Produk Oleh-Oleh Iyen di Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- Nurhayati, Sri, Heni Listiana, and Zilfania Qathrun Nada. *Protangen: Etika Balas Budi Masyarakat Madura*. Bojonegoro: Madza Media., 2024.
- Puspitasari, Fenda Nuradifa Cikha, and Agus Machfud Fauzi. "Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura Di Perantauan." *Paradigma* 12, no. 1 (2023): 241–50.
- Rahmawati, Titi, Yunika Purwanti, Roby Setiadi, Mohamad Toharudin, Otong Saeful Bachri, Khalid Iskandar, Prasetyo Yuli Kurniawan, Laelia Nur Pratiwi, Slamet Bambang Riono, and Muhammad Syaifulloh. "Trilogipreneur Tiga Konsep Kewirausahaan." Lakeisha, 2022.
- Ramdhon, Akhmad. *Srawung Kampung-Kota: Kontestasi Kampung Diriuhnya Perubahan Kota*. Pandiwa Buku, 2021.
- Sihabudin, H Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2019.
- Suryani, Ita. "Menggali Keindahan Alam Dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter 'Indonesia Bagus' Di Stasiun Televisi Net. Tv)." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13, no. 2 (2014): 179–94.
- Taufiqurrahman. "Identitas Budaya Madura." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 2007, 1–11.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

- Wafiruddaroin, Muhammad, and Shinta Mutiara Rezeky. "Dinamika Sosial Budaya Komunitas Pedagang Kelontong Madura Di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan." *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 3, no. 2 (2022): 119–30.
- Warits, Moh. "Pembacaan Salawat Nariyah Sebagai Perekat Solidaritas Paguyuban Pedagang Kelontong Madura Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Widiyastuti, Andriyani, and Sielavit Anggelina Virga Ningtyassari. "Kupas Tuntas Strategi Toko Kelontong Madura Untuk Menghadapi Persaingan Bisnis Di Yogyakarta." *Aktiva: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 4, no. 1 (2024): 9–16.
- Widyastuti, Dhyah Ayu Retno, Ranggabumi Nuswantoro, and Thomas Adi Purnomo Sidhi. "Literasi Digital Pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Aspikom* 3, no. 1 (2016): 1–15.
- Wiryaatmadja, Aghatya Sasqia Putri. "Strategi Pengembangan UMKM Warung Madura Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengelola Warung Di Kelurahan Cempaka Putih." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Wiyata, A Latief. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, 2013.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Galih Syukron Abdillah  
NIM : D20181041  
Program Studi : Komunikasi & Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya peneliti atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Jember, 27 Mei 2024  
Saya yang menyatakan



Muhammad Galih Syukron Abdillah

NIM. D2018141

## LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember. Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550  
email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website : <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B. 4066 /Un.22/6 a/PP.00.9/11 /2023 5 Desember 2023  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
Toko Kelontong Madura

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Galih Syukron Abdillah  
NIM : D20181041  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Semester : XI (sebelas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  3 hari di toko Kelontong yang Bapak/Ibu Kelola.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Representasi Identitas Budaya Madura Melalui Toko Kelontong Di Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Raudhatul Jannah



MATRIK USULAN PENELITIAN :

JUDUL PENELITIAN : IDENTITAS DAN REPRESENTASI BUDAYA MADURA MELALUI WARUNG KELOMPOG DI JEMBER  
 MAHASISWA/NIM : MUHAMMAD GALIH SYUKRON ABDILLAH / D20181041

MASALAH PENELITIAN	PERTANYAAN PENELITIAN	VARIABLE	INDIKATOR
<p>Beberapa tahun terakhir, toko kelontong marak diberbagai tempat, termasuk di Jember. Toko kelontong ini lambat laun, tidak hanya dikenal sebagai fenomena bisnis semata, melainkan lebih sebagai identitas budaya. Bila dilihat lebih jauh, toko kelontong ini keberadaannya tidak semata-mata sebagai entitas yang bisnis bebas nilai dan berada di ruang hampa, melainkan memiliki keterkaitan dengan nilai tertentu yaitu budaya Madura. Dengan demikian, keberadaan toko kelontong madura ini memiliki perbedaan dengan toko-toko kelontong lainnya sebagai ciri khas berbeda, misalnya dari aspek bahasa, warna yang menonjol, tampilan, narang yang perdagangkan dan lain-lain.</p> <p>Berangkat dari deskripsi di atas, yang menjadi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengapa toko kelontong madura cenderung menonjolkan identitas budaya madura di tengah menguatnya mencari dan meleburnya berbagai budaya yang terjadi saat ini?</p>	<p>1. Bagaimana nilai-nilai budaya madura DIKENAS melalui warung kelontong di Jember?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bahasa</li> <li>▪ Pandangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Objek</li> <li>▪ Kejadian</li> <li>▪ Orang lain</li> <li>▪ Memberi makna Objek</li> <li>▪ Memberi makna Kejadian</li> <li>▪ Memberi makna Orang lain</li> </ul>
	<p>3. Bagaimana identitas budaya madura DIREPRESENTASIKAN melalui warung kelontong di Jember?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Konsep dalam pikiran</li> <li>▪ Bahasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Gagasan warung kelontong</li> <li>▪ Gambar warung kelontong</li> <li>▪ Sistem konseptual</li> <li>▪ Kode simbol warung kelontong</li> <li>▪ Produksi makna warung kelontong</li> <li>▪ Sistem bahasa uang digunakan</li> </ul>

## HASIL DOKUMENTASI WAWANCARA



INFORMAN 1 (TOKO DUA SAUDARA) Jl. Sumatra Sumbersari Jember



INFORMAN 2 (TOKO ALMA DURO) Kaliwates Jember



INFORMAN 2 (TOKO BUSYRO MADURA) Sempusari mangli Jember



## INSTRUMEN WAWANCARA

1. **Pertanyaan:** Apa saja elemen atau produk dalam toko kelontong Madura yang secara khusus merepresentasikan identitas budaya Madura?
2. **Pertanyaan:** Bagaimana orang Madura yang menjadi pelaku usaha toko kelontong menjalankan praktik-praktik yang merepresentasikan identitas budaya Madura?
3. **Pertanyaan:** Bagaimana orang Madura yang menjadi pelaku usaha toko kelontong memaknai produk serta suasana dengan identitas budaya Madura?
4. **Pertanyaan:** Apakah terdapat perbedaan dalam representasi identitas budaya antara toko kelontong Madura dengan toko kelontong lain?
5. **Pertanyaan:** Bagaimana orang Madura secara personal mengaitkan identitas budaya mereka dengan toko kelontong Madura?
6. **Pertanyaan:** Bagaimana peran komunikasi verbal dan non-verbal dalam merepresentasikan identitas budaya Madura melalui toko kelontong?
7. **Pertanyaan:** Bagaimana toko kelontong Madura merepresentasikan nilai-nilai budaya seperti kerja keras, ketekunan, sederhana, dan pantang menyerah?
8. **Pertanyaan:** Apa saja ciri khas dalam tata letak toko kelontong Madura yang dapat merepresentasikan nilai keuletan dan keteraturan dalam bekerja?
9. **Pertanyaan:** Bagaimana produk sehari-hari yang dijual di warung kelontong Madura merepresentasikan nilai sederhana dan keberadaan apa adanya dalam kehidupan sehari-hari?
10. **Pertanyaan:** Bagaimana interaksi antara pemilik toko kelontong Madura dan pelanggan mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Madura seperti keuletan, keramahan, dan ketulusan dalam melayani?
11. **Pertanyaan:** Mengapa keberadaan kulkas minuman di luar toko dan penyediaan mini POM bensin di warung Madura dianggap sebagai ciri khas unik yang merepresentasikan kemudahan akses dan kepraktisan bagi pelanggan?
12. **Pertanyaan:** Apa makna dari keputusan warung kelontong Madura untuk beroperasi 24 jam dalam konteks nilai-nilai kehidupan Madura seperti kerja keras dan keterbukaan?
13. **Pertanyaan:** Bagaimana penyebaran warung kelontong Madura di berbagai daerah merepresentasikan semangat merantau dan adaptasi budaya Madura?
14. **Pertanyaan:** Dalam bersaing dengan minimarket modern, bagaimana warung kelontong Madura mempertahankan eksistensinya dengan mengadopsi teknologi, mencatat laporan keuangan, dan menjalankan bisnis secara online?

15. **Pertanyaan:** Bagaimana adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi di warung kelontong Madura memperkuat identitas budaya mereka?
16. **Pertanyaan:** Bagaimana pemilik warung kelontong Madura melihat peran bisnis mereka dalam menjaga dan menghidupkan nilai-nilai tradisional serta identitas budaya Madura?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## HASIL WAWANCARA

### 1. Informan 1

#### a. Profil informan

**Nama:** M. Iqbalur Ro'i

**Usia:** 29

#### b. Hasil wawancara

**Pertanyaan:** Apa saja elemen atau produk dalam toko kelontong Madura yang secara khusus merepresentasikan identitas budaya Madura?

**Jawaban:** kalau untuk produk menurut saya lebih ke beberapa produk yang disajikan dalam kemasan, tapi penataan produk-produk yang kami jual lah yang lebih menggambarkan keindahan dan keunikan Madura. Pokok penataan tokonya terlihat sederhana namun rapi, dan itulah yang menurut saya memperlihatkan kerja keras dan ketekunan.

**Pertanyaan:** Bagaimana orang Madura yang menjadi pelaku usaha toko kelontong menjalankan praktik-praktik yang merepresentasikan identitas budaya Madura?

**Jawaban:** kami sebagai pelaku usaha toko kelontong Madura memiliki komunitas Madura (perantauan), serta masih memegang teguh tradisi kami dalam menjalankan bisnis, seperti melayani pelanggan dengan ramah dan penuh kesabaran.

**Pertanyaan:** Bagaimana orang Madura yang menjadi pelaku usaha toko kelontong memaknai produk serta suasana dengan identitas budaya Madura?

**Jawaban:** kalau masalah memaknai produk dan suasana kami biasa memberikan nilai tambahan pada setiap produk dengan cerita di balik setiap produk, menekankan kualitas. Selain itu kami juga menciptakan suasana toko yang hangat dan ramah, lagi-lagi hal ini menggambarkan sifat sederhana dan kebersahajaan budaya Madura.

**Pertanyaan:** Apakah terdapat perbedaan dalam representasi identitas budaya antara toko kelontong Madura dengan toko kelontong lain?

**Jawaban:** kalau secara umum mungkin sama saja, tapi kalau toko kelontong Madura mungkin lebih menonjolkan aspek dan nilai-nilai khas Madura, dan itu yang menjadi pembeda dengan toko kelontong dari latar belakang budaya lain.

**Pertanyaan:** Bagaimana orang Madura secara personal mengaitkan identitas budaya mereka dengan toko kelontong Madura?

**Jawaban:** kami sebagai orang Madura dapat mengaitkan identitas budaya mereka dengan toko kelontong Madura sebagai simbol kebanggaan atas warisan budaya, menganggap toko tersebut sebagai titik kebanggaan lokal yang mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang mereka anut.

**Pertanyaan:** Bagaimana peran komunikasi verbal dan non-verbal dalam merepresentasikan identitas budaya Madura melalui toko kelontong?

**Jawaban:** Pemilik toko kelontong Madura mungkin menggunakan bahasa yang khas dan ekspresi wajah yang ramah dalam berkomunikasi dengan pelanggan, menciptakan suasana yang akrab dan hangat yang memperkuat identitas budaya Madura. Penempatan barang dengan tata letak tertentu juga bisa menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang merefleksikan nilai-nilai budaya.

**Pertanyaan:** Bagaimana toko kelontong Madura merepresentasikan nilai-nilai budaya seperti kerja keras, ketekunan, sederhana, dan pantang menyerah?

**Jawaban:** Toko kelontong Madura mencerminkan nilai-nilai ini melalui penataan yang rapi, produk-produk yang berkualitas tinggi, serta dedikasi pemilik toko dalam menjalankan usaha dengan tekun dan tanpa menyerah meskipun menghadapi tantangan.

**Pertanyaan:** Apa saja ciri khas dalam tata letak toko kelontong Madura yang dapat merepresentasikan nilai keuletan dan keteraturan dalam bekerja?

**Jawaban:** Tata letak yang sederhana namun teratur dengan kategori produk yang jelas, menunjukkan keuletan dalam menjalankan bisnis. Penempatan produk X di bagian depan yang menonjol dapat mencerminkan keinginan untuk mempertahankan dan mempromosikan produk dengan rapi.

**Pertanyaan:** Bagaimana produk sehari-hari yang dijual di warung kelontong Madura merepresentasikan nilai sederhana dan keberadaan apa adanya dalam kehidupan sehari-hari?

**Jawaban:** Produk sehari-hari yang dijual (apa saja) mencerminkan kehidupan sederhana masyarakat Madura. Kemasan dan susunan yang sederhana menonjolkan keberadaan apa adanya dalam kehidupan sehari-hari.

**Pertanyaan:** Bagaimana interaksi antara pemilik toko kelontong Madura dan pelanggan mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Madura seperti keuletan, keramahan, dan ketulusan dalam melayani?

**Jawaban:** Pemilik toko mungkin berinteraksi dengan ramah, memberikan saran dengan tulus, dan menunjukkan kesabaran dalam melayani pelanggan, menciptakan suasana yang hangat dan mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Madura.

**Pertanyaan:** Mengapa keberadaan kulkas minuman di luar toko dan penyediaan mini POM bensin di warung Madura dianggap sebagai ciri khas unik yang merepresentasikan kemudahan akses dan kepraktisan bagi pelanggan?

**Jawaban:** Kulkas minuman di luar toko dan mini POM bensin mencerminkan keterbukaan dan kemudahan bagi pelanggan. Hal ini menonjolkan kepraktisan dan kesediaan untuk membantu kebutuhan sehari-hari pelanggan dengan akses yang mudah.

**Pertanyaan:** Apa makna dari keputusan warung kelontong Madura untuk beroperasi 24 jam dalam konteks nilai-nilai kehidupan Madura seperti kerja keras dan keterbukaan?

**Jawaban:** Keputusan beroperasi 24 jam menunjukkan semangat kerja keras, keterbukaan, dan kesiapan untuk melayani kapan pun diperlukan, mencerminkan nilai-nilai kehidupan Madura yang menghargai upaya keras dan keterbukaan.

**Pertanyaan:** Bagaimana penyebaran warung kelontong Madura di berbagai daerah merepresentasikan semangat merantau dan adaptasi budaya Madura?

**Jawaban:** Penyebaran warung kelontong Madura menunjukkan semangat merantau dan kemampuan adaptasi masyarakat Madura. Warung tersebut tidak hanya menyediakan produk tetapi juga membawa serta identitas budaya mereka ke berbagai tempat.

**Pertanyaan:** Dalam bersaing dengan minimarket modern, bagaimana warung kelontong Madura mempertahankan eksistensinya dengan mengadopsi teknologi, mencatat laporan keuangan, dan menjalankan bisnis secara online?

**Jawaban:** Warung kelontong Madura mempertahankan eksistensinya dengan menjalankan bisnis secara efisien melalui teknologi, mencatat laporan keuangan untuk transparansi, dan menjalankan bisnis online untuk menjangkau lebih banyak pelanggan, mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi.

**Pertanyaan:** Bagaimana adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi di warung kelontong Madura memperkuat identitas budaya mereka?

**Jawaban:** Mengadopsi teknologi dapat memberikan warung kelontong Madura daya saing lebih tinggi, sementara tetap mempertahankan ciri khas lokal. Misalnya, penerapan pembayaran digital mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi dan identitas budaya.

**Pertanyaan:** Bagaimana pemilik warung kelontong Madura melihat peran bisnis mereka dalam menjaga dan menghidupkan nilai-nilai tradisional serta identitas budaya Madura?

**Jawaban:** Pemilik warung kelontong Madura mungkin melihat bisnis mereka sebagai agen untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional serta identitas budaya Madura, dengan mempromosikan produk lokal dan memainkan peran aktif dalam komunitas.

## 2. Informan 2

### a. Profil Informan

**Nama:** Abdul Aziz

**Usia:** 25

### b. Hasil wawancara

**Pertanyaan:** Apa saja elemen atau produk dalam toko kelontong Madura yang secara khusus merepresentasikan identitas budaya Madura?

**Jawaban:** menjual rokok atau sembako, semacam beras, minyak, mie dll

**Pertanyaan:** Bagaimana orang Madura yang menjadi pelaku usaha toko kelontong menjalankan praktik-praktik yang merepresentasikan identitas budaya Madura?

**Jawaban:** memberikan service atau pelayanan yang baik, serta jam buka 24 jam

**Pertanyaan:** Bagaimana orang Madura yang menjadi pelaku usaha toko kelontong memaknai produk serta suasana dengan identitas budaya Madura?

**Jawaban:** usaha itu merepresentasikan semangat juang mereka dalam mencari rezeki

**Pertanyaan:** Apakah terdapat perbedaan dalam representasi identitas budaya antara toko kelontong Madura dengan toko kelontong lain?

**Jawaban:** dari segi penataan ruang dan barang terdapat ciri khas, dari kelontong madura

**Pertanyaan:** Bagaimana orang Madura secara personal mengaitkan identitas budaya mereka dengan toko kelontong Madura?

**Jawaban:** pelayanan dan sikap mereka cenderung melayani dengan baik, terkait kerja keras ditampakkan secara jelas melalui jam buka toko

**Pertanyaan:** Bagaimana peran komunikasi verbal dan non-verbal dalam merepresentasikan identitas budaya Madura melalui toko kelontong?

**Jawaban:** yang saya alami, komunikasi baik verbal ataupun non yang digunakan menunjukkan sikap antusias dan ramah,

**Pertanyaan:** Bagaimana toko kelontong Madura merepresentasikan nilai-nilai budaya seperti kerja keras, ketekunan, sederhana, dan pantang menyerah?

**Jawaban:** dapat dilihat dari sistem kerja 24 jam menunjukkan nilai budaya kerja mereka

**Pertanyaan:** Apa saja ciri khas dalam tata letak toko kelontong Madura yang dapat merepresentasikan nilai keuletan dan keteraturan dalam bekerja?

**Jawaban:** penataan yang sembako, rokok dan elemen yang lain di toko ditoko, kerapian penataan barang<sup>2</sup> dagangan menunjukkan keuletan dan keteraturan mereka.

**Pertanyaan:** Bagaimana produk sehari-hari yang dijual di warung kelontong Madura merepresentasikan nilai sederhana dan keberadaan apa adanya dalam kehidupan sehari-hari?

**Jawaban:** produk yang disediakan oleh toko kelontong merepresentasikan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari, meskipun terdapat tambahan semacam snack dan minuman berperisa.

**Pertanyaan:** Bagaimana interaksi antara pemilik toko kelontong Madura dan pelanggan mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Madura seperti keuletan, keramahan, dan ketulusan dalam melayani?

**Jawaban:** antusiasme mereka dalam melayani pelanggan patut dibanggakan dengan sikap ramah, dan ketulusan mereka.

**Pertanyaan:** Mengapa keberadaan kulkas minuman di luar toko dan penyediaan mini POM bensin di warung Madura dianggap sebagai ciri khas unik yang merepresentasikan kemudahan akses dan kepraktisan bagi pelanggan?

**Jawaban:** penataan tersebut sebagai upaya memudahkan customer untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan efektif dan efisien. skrng bukan hanya toko madura, hampir semua toko kelontong menata pom mini dan kulkas minuman di bagian depan atau luar.

**Pertanyaan:** Apa makna dari keputusan warung kelontong Madura untuk beroperasi 24 jam dalam konteks nilai-nilai kehidupan Madura seperti kerja keras dan keterbukaan?

**Jawaban:** buka 24 jam menunjukkan sikap kerja keras dan pantang menyerah mereka dalam mencari rezeki. selain itu juga menunjukkan kepercayaan mereka terhadap lingkungan sekitar.

**Pertanyaan:** Bagaimana penyebaran warung kelontong Madura di berbagai daerah merepresentasikan semangat merantau dan adaptasi budaya Madura?

**Jawaban:** penyebaran itu membuktikan jiwa ekspansi dan mudah beradaptasi mereka terhadap suatu wilayah yang baru

**Pertanyaan:** Dalam bersaing dengan minimarket modern, bagaimana warung kelontong Madura mempertahankan eksistensinya dengan mengadopsi teknologi, mencatat laporan keuangan, dan menjalankan bisnis secara online?

**Jawaban:** Kalau saya lebih seadanya dan semampunya mas, kan kalau rezeki sudah ada yang ngatur semua.

**Pertanyaan:** Bagaimana adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi di warung kelontong Madura memperkuat identitas budaya mereka?

**Jawaban:** Kalau saya lebih menggunakan penegecekan uang asli itu mas, karena lebih bisa untuk memperkuat kepercayaan antara saya dan pelanggan.

**Pertanyaan:** Bagaimana pemilik warung kelontong Madura melihat peran bisnis mereka dalam menjaga dan menghidupkan nilai-nilai tradisional serta identitas budaya Madura?

**Jawaban:** Selalu ikut kumpul pada komunitas perantauan madura mas, pastinya harus sering sharing-shering dengan sesama perantauan dari Madura

### 3. Informan 3

#### a. Profil informan

**Nama:** Muhammad Ali

**Usia:** 59

#### b. Hasil wawancara

**Pertanyaan:** Apa saja elemen atau produk dalam toko kelontong Madura yang secara khusus merepresentasikan identitas budaya Madura?

**Jawaban:** *mon can* saya lebih ke barang se ekeutuh bik reng-oreng, dan ciki-ciki atau cemilan yang biasanya disenangi anak-anak.

**Pertanyaan:** Bagaimana orang Madura yang menjadi pelaku usaha toko kelontong menjalankan praktik-praktik yang merepresentasikan identitas budaya Madura?

**Jawaban:** *mon* pastinya saya tak paham mas, tapi biasanya senyamanah toko madura pasti menjual barang yang dibutuhkan setiap hari, dari perlengkapan dapur sampai obat-obatan penyakit se sedehana. Dan pastinya *mon* toko madura *dek cretanah* tutup.

**Pertanyaan:** Bagaimana orang Madura yang menjadi pelaku usaha toko kelontong memaknai produk serta suasana dengan identitas budaya Madura?

**Jawaban:** *se nyamanah reng madureh mon lah nyoba pelehna ye kudu nyebbur ongghu*, maksudnya mudah itu berarti harus itu, harus total segaanya termasuk usahanya. *Mon neng* toko madura itu kenapa harus 24 jam *ye maleh oreng taoh mon bek-abeken se merantau ben mukak toko reh ongghuen*, maksudnya *bener-bener nyare se nyamanah riski*.

**Pertanyaan:** Apakah terdapat perbedaan dalam representasi identitas budaya antara toko kelontong Madura dengan toko kelontong lain?

**Jawaban:** *bedeh mas, tatanannya se engak riyah* mesti toko klontong madura, rapi, padat, *ben terak*.

**Pertanyaan:** Bagaimana orang Madura secara personal mengaitkan identitas budaya mereka dengan toko kelontong Madura?

**Jawaban:** siap melayani kapan dan apa saja, *ajiyeh lah cukup*.

**Pertanyaan:** Bagaimana peran komunikasi verbal dan non-verbal dalam merepresentasikan identitas budaya Madura melalui toko kelontong?

**Jawaban:** intinya *mon* komunikasi *dekremmah caranah* orang itu bisa nyaman dan *pernah* yang mau beli di sini

**Pertanyaan:** Bagaimana toko kelontong Madura merepresentasikan nilai-nilai budaya seperti kerja keras, ketekunan, sederhana, dan pantang menyerah?

**Jawaban:** *mon* *engak bek-abeken* pokok apa adanya, intinya anda butuh apa kami siap melayani 24 jam, *pokok se bedeh neng dinnak*.

**Pertanyaan:** Apa saja ciri khas dalam tata letak toko kelontong Madura yang dapat merepresentasikan nilai keuletan dan keteraturan dalam bekerja?

**Jawaban:** *engak ruyah mas*, rokok di depan bagian atas, *e bduih mie sareng sembako, gir-penggir sareng se aglantungan di atas ciki ben jen-jejen. Mon lah* *engak jiyah, bisa apasteh agi din reng madureh*.

**Pertanyaan:** Bagaimana produk sehari-hari yang dijual di warung kelontong Madura merepresentasikan nilai sederhana dan keberadaan apa adanya dalam kehidupan sehari-hari?

**Jawaban:** *parak kabbhi se ejual bik saya itu se ekebutuh sareng oreng ben arenah mas*. Rokok, *enoman*, makanan, ciki-ciki, sembako, *nyak-minyak, bet-obet plengen, cem-macam pokok ah*.

**Pertanyaan:** Bagaimana interaksi antara pemilik toko kelontong Madura dan pelanggan mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Madura seperti keuletan, keramahan, dan ketulusan dalam melayani?

**Jawaban:** *mon* saya istilahnya *dek ruginah oreng nambeh tretan*, jadi *sapah beih se meleh dinnak deddi tang tretan mas, termasuk mpian mangken*. *Mon* oreng butuh atau perlu apa, kami nggak akan sungkan-sungkan *aberik solusi* mana yang terbik yang seharusnya ia beli, *ajiyeh gun contonah*. Contoh *se lain benyak, engak mpian se nyak tanyakan mangken kenikah, paggun se ejewebah bik saya, pokoken se saya tau*.

**Pertanyaan:** Mengapa keberadaan kulkas minuman di luar toko dan penyediaan mini POM bensin di warung Madura dianggap sebagai ciri khas unik yang merepresentasikan kemudahan akses dan kepraktisan bagi pelanggan?

**Jawaban:** *Yeh kan mon bedeh oreng se melleyah kareh milih dirik dan bisa langsung ambil sendiri. Dimmah se cocok mak ekalak dirik mas, dedih maleh fair*, kita memberi kebebasan juga ke pelanggan, *gelluh rah*.

**Pertanyaan:** Apa makna dari keputusan warung kelontong Madura untuk beroperasi 24 jam dalam konteks nilai-nilai kehidupan Madura seperti kerja keras dan keterbukaan?

**Jawaban:** Jelas *mon* itu mas, *engak se awal gelek roh mas. Mon lah kadung nglakonin ye kudu nyebbur sekalian*, jadi kita harus terlihat *ngguh-sungguh roh mas. mon se keterbukaan jiyeh parak padeeh bik kulkas ben bensin se bede luar ghik buruh*.

**Pertanyaan:** Bagaimana penyebaran warung kelontong Madura di berbagai daerah merepresentasikan semangat merantau dan adaptasi budaya Madura?

**Jawaban:** semangat merantau itu sudah dari yang *bek-lambek mas, derih pangasepuh. Deddi maleh oreng madureh reh taoh dekremmah dunyah reah, tak ghun taoh madureh sek pek-copek*, di lain sisi kami *alakoh* tapi *ghik bedeh* nilai belajar dari pengalaman *cakanh reng det-*

*ngodeten setiyah. Mon se adaptasi seperti se awal gelek ruah mas, dek ruginah oreng nyareh tretan, deddih oreng jhet kodub ndik prinsip engajiyah, maleh odik rong nyaman neng man-kaman.*

**Pertanyaan:** Dalam bersaing dengan minimarket modern, bagaimana warung kelontong Madura mempertahankan eksistensinya dengan mengadopsi teknologi, mencatat laporan keuangan, dan menjalankan bisnis secara online?

**Jawaban:** *Lah mon riyah aen kebbhi bedeh rejekinah bik-dibik, tapi gebei nuduhaki mon aben dibik re ongguen, tak congocoh, deddih kabbbhi paggun bede catetna. Tetep bede catetan se ekebutuh tapi tak se mapan mini market se kekinian ruah*

**Pertanyaan:** Bagaimana adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi di warung kelontong Madura memperkuat identitas budaya mereka?

**Jawaban:** *Mon se engkok beg tak taoh mas, keng mon ca-kancah se lain roh pon lah bede se ajuel online ruah mas. pokok dekremmah caranah juelnah abendibik bisa paju*

**Pertanyaan:** Bagaimana pemilik warung kelontong Madura melihat peran bisnis mereka dalam menjaga dan menghidupkan nilai-nilai tradisional serta identitas budaya Madura?

**Jawaban:** *Se penting reh mas pol-kompol deh-padeh tretan madureen mas, ben poleh paling penting deri jiyeh dekremmah caranah aben dibhik re engak mon dereh nah se engkok reh dereh medureh. Caranah bede prinsip eyajeren reng seppoh lambek paggun elakonin sampek mangken. Kenikah mon saya mas, mon derih toko dekremmah aben dibbhik nikah paggun se negguk nyaman jujur, soalah jiyeh kuncinya reng odik, nekah mon can pangasepoh lambek mas.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **Biodata Penulis**



Nama : Muhammad Galih Syukron Abdillah

NIM : D20181041

Tempat/tanggal lahir : Jember, 9 Juli 1999

Jurusan/Prodi : Komunikasi & Penyiaran Islam

Alamat : Jl. Semeru no 69 Krajan Ajung Kabupaten Jember

E-mail : galihsyukron09@gmail.com

### **Riwayat Pendidikan**

1. TK Dharma Wanita (2004-2006)
2. MIMA 01 KH Shiddiq Jember (2006-2012)
3. MTs “Unggulan” Nuris Jember (2012-2015)
4. MA “Unggulan” Nuris Jember (2015-2018)
5. UIN KHAS Jember (2018-2024)